

**PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM  
MELAWAN BELANDA DI BANYUMAS (1825-1830)**

*Handwritten signature*  
Acc 21  
22/6



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu  
Humaniora (S.Hum)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh

**FAUZI WAHYU HIDAYAT**

**NIM. 1617503014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, saya :

Nama : Fauzi Wahyu Hidayat

NIM : 1617503014

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul **“Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Purwokerto, 16 Juli 2021



IAIN PURWOKERTO

Fauzi Wahyu Hidayat

NIM 1617503014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas  
(1825-1830)**

Yang disusun oleh Fauzi Wahyu Hidayat (NIM 1617503014) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Arif Hidayat M. Hum**

Penguji II

**Fitrihari Setyorini, M. Hum**

Ketua Sidang

**Hj. Ida Novianti, M. Ag**

**NIP.197111042000032001**

Purwokerto, 27 Oktober 2021

Dekan



**Dr. Hj. Nagivah, M. Ag.**

**NIP.196309221990032001**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Fauzi Wahyu Hidayat

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fauzi Wahyu Hidayat

NIM : 1617503014

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti, M. Ag

## **Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas**

**(1825-1830)**

Fauzi Wahyu Hidayat1617503014  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126  
Email: fauziwahyuhidayat59@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kyai Ngabehi Singadipa merupakan keturunan keraton Solo yang bergelar Tumenggung Jayasinga yang menjadi Lurah Prajurit Kepercayaan Pangeran Diponegoro di tlatah Banyumas. Kyai Ngabehi Singadipa yang waktu kecil bernama Nur Katon lahir pada tahun 1800 M dan meninggal pada tahun 1878 M. Kyai Ngabehi Singadipa beristri Roro Parwati puteri wedana Ajibarang dan dianugerahi 4 orang anak yaitu. Dipamenggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih dan Roro Resmi. Kyai Ngabehi Singadipa adalah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro yang pernah menghancurkan Benteng Belanda di Karangbolong dan menjadi buronan Pemerintah Belanda setelah Pangeran Diponegoro tertangkap. Ngabehi Singadipa ini adalah sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah yang dalam perjuangannya menerapkan strategi perang gerilya. Kyai Ngabehi Singadipa memiliki kepedulian yang tinggi kepada nasib rakyat, sehingga memutuskan untuk menghentikan perlawanan kepada Belanda.

**Kata Kunci : Singadipa, Biografi, Perjuangan**

**IAIN PURWOKERTO**

## **Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas**

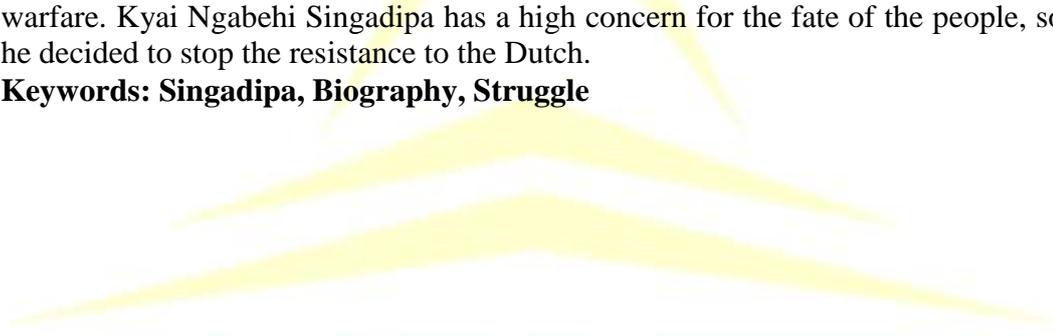
**(1825- 1830)**

Fauzi Wahyu Hidayat1617503014  
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A ( 62 281) 635624 Purwokerto 53126E  
Email: [fauziwahyuhidayat59@gmail.com](mailto:fauziwahyuhidayat59@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Kyai Ngabehi Singadipa is a descendant of the Solo palace with the title Tumenggung Jayasinga who became the village head of the soldiers trusted by Prince Diponegoro in the Banyumas court. Kyai Ngabehi Singadipa who was a child named Nur Katon was born in 1800 AD and died in 1878 AD. Kyai Ngabehi Singadipa was married to Roro Parwati, daughter of Wedana Ajibarang and was awarded 4 children named Dipamenggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih and Official Roro. Kyai Ngabehi Singadipa is a confidant of Prince Diponegoro who once destroyed the Dutch Fort in Karangbolong and became a fugitive from the Dutch Government after Prince Diponegoro was caught. Ngabehi Singadipa is a valiant and unyielding warrior who in his struggle applies the strategy of guerrilla warfare. Kyai Ngabehi Singadipa has a high concern for the fate of the people, so he decided to stop the resistance to the Dutch.

**Keywords: Singadipa, Biography, Struggle**

The logo of IAIN Purwokerto features a stylized yellow sunburst or mountain-like shape above the text "IAIN PURWOKERTO" in a bold, teal-colored font.

**IAIN PURWOKERTO**

## **MOTTO**

“Perjuangan tidak akan mengkhianati hasil”



## PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT dalam hal melancarkan segala urusan penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Karsini dan Bapak Darman, yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi support, moril maupun materil dan dengan sabar mendampingi proses menuju (S.Hum), sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak Ahmad Zaenuri selaku juru kunci makam Singadipa yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Rayan Santosa dan keluarga yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Saudara saya Novian Iqbal Fahrurozi yang telah bersedia berjuang bersama sampai sekarang.
5. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
6. Ikatan Keluarga Singadipa (IKS) yang telah berkontribusi bagi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Almamater IAIN Purwokerto tercinta.

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang sudah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (.S.Hum).

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan dalam segala yang berkaitan dengan skripsi ini. Oleh sebab itu, di sini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan skripsi. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan Sejarah dan Sastra dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan

skripsi ini.

5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Bapak Darman dan Ibu Karsini, selaku orang tua yang telah mendukung dan memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap keluarga Ikatan Keluarga Singadipa (IKS) yang telah meluangkan waktu pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Kepada keluarga SPI 2016, terimakasih sudah menjadi bagian dari terciptanya skripsi ini.
9. Kepada semua yang sudah membantu atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik juga. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 13 Juli 2021

IAIN PURWOKERTO



Fauzi Wahyu Hidayat

NIM. 1617503014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II BIOGRAFI KYAI NGABEHI SINGADIPA</b>	
A. Kyai Ngabehi Singadipa.....	28
B. Silsilah Keturunan Eyang Singadipa.....	29
C. Tempat Petilasan Makam Singadipa .....	31
<b>BAB III PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN BELANDA DI BANYUMAS</b>	
A. Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa Dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).....	32
B. Strategi perang pasukan Singadipa.....	37
C. Peninggalan-Peninggalan Kyai Ngabehi Singadipa.....	56

1. Bendera Panji Tunggul Wulung.....	56
2. Makam Kyai Ngabehi Singadipa.....	66
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
RIWAYAT HIDUP.....	82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Singadipa merupakan salah satu tokoh di Kabupaten Banyumas yang lahir tahun 1800 M dan meninggal tahun 1878 M. Singadipa diriwayatkan pernah bergabung dengan Diponegoro pada tahun 1822 M. Kisah Singadipa dalam Perang Jawa era Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas menarik untuk diteliti mengingat dalam usia Singadipa yang masih sangat muda pada saat bergabung dengan Diponegoro. Selain itu, Singadipa masih keturunan darah bangsawan dari kadipaten Pasirluhur, sedangkan ayahnya yang menjadi abdi di kerajaan Mataram, diangkat sebagai Lurah Prajurit oleh Diponegoro dalam perang melawan Belanda. Singadipa yang sampai akhir hayat memiliki jiwa patriot dan kepahlawanan serta kesetiannya kepada bangsa dan negara patut diteladani pemimpin-pemimpin zaman sekarang dan diabadikan ke dalam monumen bersejarah sebagai Pahlawan Nasional (Wawancara dengan Rayan Santosa, 4 Juli 2020).

Singadipa suatu ketika mengumpulkan semua demang-demang yang ada di wilayah Ajibarang, para pemimpin (*nayaka praja*) juga putra-putrinya termasuk putra mantu. Singadipa yang baru saja pulang dari kraton Surakarta menghadap Kajeng Sinuwun Paku Buwono VI diperintahkan untuk menyampaikan berita bahwa setelah Sultan Hamengko Buwono IV wafat, di

kasultanan Yogyakarta sedang ada kemelut akibat kebijakan bangsa Belanda, Belanda mengangkat R.M. Menol menjadi Sultan di Yogyakarta. Pengangkatan itu didukung oleh Patih Danureja yang diangkat dan memihak Belanda. Pangeran Diponegoro dan saudara-saudaranya tidak setuju atas pengangkatan itu, dan lebih baik untuk sementara waktu tampuk pemerintahan diserahkan salah satu dari kerabat kraton yang memahami betul tentang tata negara dan tata pemerintahan. Sikap seperti ini membuat kecurigaan pihak Belanda, sehingga dengan berbagai cara Belanda membuat masalah-masalah agar terjadi konflik langsung dengan Pangeran Diponegoro. Salah satunya ialah tanah-tanah milik Pangeran Diponegoro di Tegalrejo ditandai pembatas dengan alasan untuk membuat jalan umum, tanpa seizin dari pemiliknya. Pangeran Diponegoro yang merasa dicurigai dan akan ditangkap lalu minta bantuan ke Paku Buwono VI di Surakarta.

Susuhunan Paku Buwono VI mendengar pengaduan dari Pangeran Diponegoro setuju kalau Belanda harus disingkirkan karena akan membuat kerugian bagi kerabat kraton. Selanjutnya Susuhunan Paku Buwono VI juga memerintahkan kepada seluruh Bupati mancanegara di tanah Jawa supaya membantu. Setiap Tumenggung atau Bupati diberi seorang Pangeran untuk menjadi pemimpin prajurit (*manggalayuda*) dan disertai ulama atau pemuka agama dari kraton. Pangeran Diponegoro diwisuda Sultan Abdul Hamid Herucakra Amirulminin Panotogomo Khalifatullah, siap untuk memimpin melawan Belanda dan mengusir dari Tanah Jawa. Perlawanan Pangeran

Diponegoro terhadap Belanda ini juga didukung oleh Sentot Alibasyah dan Kyai Mojo.

Ngabehi Singadipa yang juga termasuk Bupati mancanegara telah siap melaksanakan perintah junjungannya. Untuk itu Singadipa telah mengumpulkan seluruh Demang, para *sentana dalem* agar siaga menghadapi Belanda.”Prajurit Ajibarang supaya siap siaga,sewaktu-waktu akan dipanggil untuk melawan Belanda”, demikian perintah Singadipa kepada para demang. Juga kepada para prajurit : “Berani kalian melawan Belanda ?. dijawab serentak oleh para prajurit: “Berani !” “Mau kalian membela Pangeran Diponegoro ?” “Siap !” demikian jawaban dari para prajurit dengan gegap gempita. Sementara pertemuan sedang berlangsung, di luar ada dua orang tamu berkuda, mereka adalah Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah, mereka berdua adalah utusan dari Pangeran Diponegoro yang ditugaskan mengkoordinasikan pasukan yang ada di wilayah Banyumas dan membantu prajurit Ajibarang, Roma dan Kertanegara. Kedua utusan itu dipersilahkan masuk dan setelah dijamu apa mestinya, Pangeran Prawirokusumo menyampaikan pesan dari Pangeran Diponegoro bahwa Singadipa supaya menjadi pemimpin (*tetunggulung*) prajurit di Ajibarang dengan jabatan sebagai Lurah Prajurit. Selanjutnya untuk mengelabui Belanda, kepadanya agar menggunakan nama sandi Ki Ngabehi Singadipa. Disampaikan pula bahwa perang melawan Belanda sudah dimulai dan mereka sudah dapat membumi hanguskan wilayah Kedu dan Bagelen juga rumah tinggal Pangeran

Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dibakar. Pangeran Diponegoro dan keluarga serta para pendukung setianya kini mengungsi di Gua Selarong sekaligus untuk menyusun strategi penyerangan terhadap Belanda.

Singadipa setelah mendengar berita bahwa Pangeran Diponegoro sudah mengungsi dan rumah di Tegalrejo dibakar oleh Belanda, seketika timbul amarahnya. Lalu dengan berdiri Singadipa bersuara lantang kepada para prajurit :”Bocah prajurit Ajibarang ! kalian telah mendengar sendiri perintah dari Pangeran Diponegoro. Sekarang juga siagakan pasukan untuk berangkat ke tapal batas sebelah Timur. Belanda jangan sampai masuk ke wilayah Banyumas apalagi merusak. Tumenggung Jayasinga atau Ki Ngabehi Singadipa memerintahkan putranya Ki Dipamenggala untuk tetap tinggal di tumenggungan menjaga keluarga, mengatur ketentraman para kawula, mengatur pertanian dan kirimkan ke Roma apabila musim panen tiba.

Setelah mengatur tugas kepada masing-masing penanggungjawab, kemudian pertemuan dibubarkan untuk mempersiapkan pasukan menuju ke medan pertempuran. Ngabehi Singadipa, Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah berunding mengatur perjalanan prajurit dan strategi pertempuran. Dalam strategi itu diputuskan bahwa prajurit Banyumas dibagi tiga:

1. Prajurit Roma dipimpin oleh Tumenggung Mertawijaya supaya menjaga batas Roma.
2. Ngabehi Ranawijaya di Kertanegara menjaga wates Kertanegara.

3. Prajurit Ajibarang menjaga di luar batas Banyumas dan menyerang pos-pos Belanda, Bivak atau Benteng serta upaya langsung menuju Purwonegoro, membuat pesanggrahan (Atmono, 2008: 20-22).

Singadipa masih terus mengadakan perlawanan karena mendapatkan mandat langsung dari Pangeran Diponegoro perlawanan ini terjadi di Banyumas meski perlawanan tidak berlangsung lama namun prajurit yang tersisa untuk melakukan gerakan perang gerilya mampu merepotkan Belanda yang saat itu memperoleh bantuan dari pihak keraton Mataram karena terus tercecar dengan semakin sedikitnya prajurit Singadipa memilih mengatur strategi dengan hanya memberikan komando saja. Singadipa berpindah tempat dari desa ke desa dengan memperistri 6 perempuan hingga akhir hayatnya.

Ikatan keluarga Singadipa (IKS) menginginkan Singadipa dijadikan sebagai Pahlawan Nasional atas perjuangannya melawan penjajahan Belanda pada zaman kolonialisme bahkan beberapa tokoh yang masih keturunan Singadipa, masyarakat, dan peziarah menuntut pemerintah pusat menjadikan Singadipa sebagai tokoh yang dikenal pejuang perlawanan terhadap Belanda (VOC) pada era Perang Jawa. Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 25 dan Pasal 26, untuk memperoleh Gelar Pahlawan Nasional. (<https://Indonesia.go.id>, 2017).

Kusmanto sebagai Sesepeuh Ikatan keluarga Singadipa mengatakan bukan tanpa sebab keturunan Singadipa ingin menjadikannya sebagai Pahlawan Nasional. Singadipa adalah satria terakhir dalam Perang Jawa yang hampir saja

berhasil menang yang jika berhasil menang, maka Belanda tidak akan bisa bertahan lama berada di Nusantara (BMSTV Official, 2019).

Kyai Ngabehi Singadipa telah wafat pada tahun 1878 Masehi, namun kharomah akan ilmu ketatanegaraan dan derajat yang dimiliki masih menjadi panutan orang-orang yang masih hidup setelahnya. Kondisi tersebut menyebabkan makam Eyang Singadipa sampai saat ini masih sering dikunjungi orang-orang untuk berziarah. Peziarah yang datang dari bermacam kalangan mulai dari rakyat biasa sampai tokoh masyarakat. umumnya. *Peziarah* yang datang berharap mendapatkan kharomah seperti pejuang, yang diakui dapat membantu pada saat mencalonkan diri mulai dari pilihan perangkat desa, lurah, bupati hingga legislatif. Ahmad Zaenuri selaku juru kunci makam Eyang Kyai Ngabehi Singadipa menyatakan bahwa Presiden Soeharto juga dahulu sering berziarah ke makam Eyang Singadipa (Satelitpost, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, dapat diketahui pentingnya upaya untuk memberikan Penghormatan kepada Tokoh Ngabehi Singadipa yang memiliki peran penting bagi masyarakat Banyumas. Perjuangan Ngabehi Singadipa selama bergabung dengan Diponegoro patut untuk diabadikan dalam naskah ilmiah. Peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa

dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830). Peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat kehidupan Kyai Ngabehi Singadipa (1825-1830) ?
2. Bagaimana bentuk perlawanan Kyai Ngabehi Singadipa terhadap Belanda di Banyumas (1825-1830) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat Kyai Ngabehi Singadipa
2. Untuk mengetahui sejarah Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian tentang perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di Banyumas (1825-1830)
  - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana pengetahuan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di kalangan sejarawan dan masyarakat umum Banyumas.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar di sekolah menengah terkait perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa di Banyumas (1825-1830)
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kalangan peneliti sejarawan Banyumas.

## E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan, seperti skripsi, jurnal atau artikel, hal tersebut bertujuan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi thesis M.Isa Akbar Mubarak dengan judul “*Perang Jawa 1825-1830 (Tinjauan Politik Dan Strategi Militer)*” Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Perang Jawa berlangsung sepanjang tahun 1825 hingga 1830 di wilayah bekas Kerajaan Mataram. Perang ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, terutama adalah faktor politik dan ekonomi. Dua kubu yang bertikai dalam peperangan ini adalah Pangeran Diponegoro melawan pemerintah kolonial Belanda. Diponegoro mendapat dukungan dari rakyat Yogyakarta, sedangkan Belanda

mendapatkan dukungan dari kerajaan-kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Misi utama dari perlawanan Diponegoro adalah mengusir kolonial Belanda dari Jawa (khususnya wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta) dan mengembalikan kesejahteraan rakyat melalui *balad islam*. Sumber-sumber sejarah menyebutkan sekitar 200.000 orang Jawa dan 15.000 serdadu Belanda tewas seperempat tanah yang telah diolah rusak dan 20 juta golden yang harus ditanggung Belanda untuk pembiayaan perang. Selama hampir lima tahun berlangsungnya perang, kedua belah pihak silih berganti memenangkan pertempuran, hal ini tidak lepas dari strategi dan taktik militer yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Perang Jawa secara garis besar terdiri dari dua babak dengan mendasarkan pada ragam pertempuran serta strategi dan taktik yang digunakan. Pada babak awal, strategi Diponegoro adalah menguasai ibu kota Yogyakarta (*nagara*) sebagai simbol kekuasaan politik dan militer Belanda. Hal ini diikuti Belanda dengan melancarkan strategi penumpasan kekuatan Diponegoro secara ofensif, terutama di markas utamanya (*headquarter*). Karena kalah dalam kualitas persenjataan, Diponegoro tidak berhasil mempertahankan dominasi dalam pertempuran-pertempurannya, sehingga Diponegoro mengubah strategi perang. Strategi baru Diponegoro adalah menggerogoti kekuatan militer Belanda secara perlahan (*atrisi*), hal ini dimaksudkan untuk melemahkan kekuatan Belanda secara perlahan. Berhasilnya strategi Diponegoro dibalas dengan strategi stelsel benteng oleh Belanda yang bersifat lebih defensif dan persuasif. Strategi Belanda menemui

hasil, meskipun harus dibayar mahal dengan menyita waktu yang sangat lama. Akhirnya Belanda berhasil memperdaya Diponegoro yang melemah dengan sebuah tipu daya pada 28 maret 1830. Diponegoro dijebak dan ditangkap dalam sebuah perundingan di Magelang. Dengan tertangkapnya Diponegoro, Perang Jawa dapat diakhiri dalam waktu hampir lima tahun. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu menjelaskan strategi perang dan waktu tahun yang sama. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut yang menjadi objek kajian penelitian adalah sejarah perang Pangeran Diponegoro wilayah Kesultanan Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Skripsi oleh Ati' Qosingah dengan judul "*Perjuangan Sentot Ali Basah Dalam Perang Jawa Tahun 1825-1830 M*" Program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini mengkaji tentang Perjuangan Sentot Ali Basah dalam Perang Jawa. Perang ini meletus antara rakyat pribumi yang dipimpin oleh Jendral de Kock. Sentot bersama Diponegoro berperang dalam upaya untuk membebaskan kaum pribumi dari aneksasi penjajah dan juga termotivasi atas kepentingan agama, yakni misi Diponegoro untuk mendirikan *balad islam* di Tanah Jawa. Oleh karenanya perang Jawa disebut pula sebagai *perang sabil*. Kajian ini difokuskan pada kontribusi Sentot Ali Basah dalam perang Jawa. Lebih khususnya membahas mengenai latar belakang

keikutsertaan Sentot dalam perang Jawa, pengangkatan Sentot sebagai senopati. Kajian ini juga berusaha untuk menganalisis bagaimana Sentot Ali Basah yang masih berusia remaja (17 tahun) dalam mengemban tugas tugas peperangannya. Dalam kajian ini digunakan pendekatan biografi yakni kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, potret zaman di masa tokoh hidup, dan keberuntungan atau kesempatan yang dimiliki. Adapun teori yang digunakan adalah teori peranan sosial, yang di definisikan Peter Burke sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah) yang mempunyai empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa Sentot Ali Basah berjuang secara totalitas dalam berperang. Pernyataan ini dilihat dari progres posisi Sentot dalam perang Jawa yang pada awal peperangan ia hanya sebagai prajurit biasa, kemudian dalam waktu singkat naik menjadi panglima yang membawahi pasukan pinilih, dan naik lagi menjadi senopati sekaligus penyusun strategi utama perang. Pada tahap akhir perang, Sentot mengemban politik dwi fungsi, yakni rangkap jabatan antara senopati dengan pemegang kebijakan pemerintah (pemungutan pajak, pendistribusian dan administrasinya) yang pada akhirnya gagal mengemban tugas ini. Pada akhir pejuangannya Sentot Ali Basah juga mengupayakan keuntungan pada pihaknya melalui persyaratan penyerahan.

Sentot diakui oleh berbagai pihak, baik dari kalangan Diponegoro maupun kalangan Belanda, bahwa dirinya adalah seorang pejuang yang cerdas dan pemberani. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perang Jawa tahun 1825-1830. Perbedaan dapat dilihat dari objek kajian penelitiannya, dimana dalam skripsi tersebut meneliti tentang Perjuangan Sentot Ali Basah dalam Perang Jawa, sedangkan penulis mengkaji tentang Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Skripsi oleh Akhmad Khoerul Fahmi dengan judul "*Komunikasi Politik Santri Pengikut Diponegoro Di Kedu Banyumas*" Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, 2018. Penelitian ini mengkaji tentang jaringan pendidikan pesantren menjadi kode komunikasi politik tersendiri bagi kalangan pengikut Pangeran Diponegoro dari kalangan santri. Mereka merasa memiliki panggilan jiwa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan pimpinannya dalam upaya memelihara keluhuran agama islam dan budaya yang adiluhung. Salah satu jalan yang paling mungkin dilakukan adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di wilayah pedalaman Jawa pada saat itu. Termasuk dalam hal ini para pengikut Pangeran Diponegoro yang menyebar berada di wilayah Kedu Banyumas. Sosok Singadipa dikenal luas di wilayah Kedu Banyumas sebagai pengikut Diponegoro. Sekalipun tidak ada catatan kemudian Singadipa mendirikan pesantren, namun sejarah Singadipa patut dikemukakan dalam tulisan "*Adi manggala prawira perang dipanegaran kang datan manungkul*

*ing mungsuh. Nata negara, lurah prajurit Ajibarang mancapraja Surakarta Hadiningrat, umpetan jeroning kemben*". Singadipa merupakan tokoh agama atau tokoh Islam, sedangkan Ngabehi merupakan gelar dari keraton Surakarta Hadiningrat seperti juga Pujangga Jawa Ranggawarsita. Kyai Ngabehi Singadipa yang juga dapat diartikan Singa negara atau pejabat negara ini dikenal piawai dalam berperang dan dikenal pandai dalam tata negara. Setelah Perang Jawa berakhir Singadipa kembali ke barat dengan menyamarkan diri dengan strategi "*Umpetan Jeroning Kemben*" yaitu berindung dengan cara menikahi wanita di tempat yang disinggahi. Maka tak heran wedana Ajibarang ini tercatat memiliki enam orang istri. Kyai Ngabehi Singadipa wafat pada 1878 Masehi. Beberapa pesantren yang bertebaran di wilayah Ajibarang, Cilongok dan Pekuncen merupakan anak turun dari Kyai Singadipa yang memiliki istri banyak. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas perang Diponegoro tahun 1825-1830 di wilayah Banyumas. Perbedaan dapat dilihat dari objek kajian penelitiannya, dimana dalam skripsi tersebut meneliti tentang jaringan pendidikan pesantren menjadi kode komunikasi politik tersendiri bagi kalangan pengikut Pangeran Diponegoro, sedangkan penulis mengkaji tentang Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas.

Tulisan Ridlo Susanto dengan judul "*Pemerintah Didesak Tetapka Kyai Singadipa Pahlawan Nasional*" dalam artikel dari Gatra Media Group Jumat malam, 9 November 2019. Dalam tulisan tersebut berisi tentang warga

Banyumas, Jawa Tengah meminta Kyai Ngabehi Singadipa dianugerahi gelar pahlawan nasional karena merupakan panglima pasukan perang Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa 1825-1830. Perang ini nyaris saja mengusir tentara VOC dari tanah Jawa. Kyai Ngabehi Singadipa adalah salah satu panglima kepercayaan Pangeran Diponegoro di Banyumas Raya atau sektor barat. Pasca perang Jawa berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro, Singadipa masih meneruskan perlawanan. Sebab Singadipa mendapat langsung dari Pangeran Diponegoro. Perlawanan ini terjadi di wilayah Banyumas. Singadipa menerapkan taktik perang gerilya. Dengan prajurit tersisa, Singadipa terus melakukan perlawanan dengan berpindah markas, dari desa untuk mengecoh tentara kolonial Belanda. Meski perlawanan tidak berlangsung lama, tetapi prajurit yang tersisa untuk melakukan gerakan perang gerilya. Hal ini mampu merepotkan Belanda yang saat itu juga memperoleh bantuan dari pihak Keraton Mataram. Terus tercecar dengan semakin sedikitnya prajurit, Singadipa akhirnya memilih mengatur strategi dengan hanya memberikan komando saja. Singadipa berpindah tempat dari desa ke desa. Dalam pengaturan strategi perang, Kyai Ngabehi Singadipa akhirnya memperistri enam perempuan. Keturunan Singadipa tersebar di seluruh Banyumas, Indonesia dan bahkan luar negeri. Singadipa adalah satria terakhir dalam perang Jawa yang hampir saja jika berhasil menang, maka Belanda tidak akan bisa lama berada di Nusantara. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Singadipa. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara

memaparkan perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa. Jika dalam tulisan Ridlo Susanto merupakan artikel ilmiah singkat, sedangkan dalam penelitian ini mencoba menggali lebih mendalam tentang Kyai Ngabehi Singadipa serta perjuangannya selama bergabung dengan Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830).

Dalam penelitian ini, belum ada yang membahas sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas 1825-1830. Hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan tentang sejarah perjuangan Riwayat Lurah Prajurit Singadipa merupakan kisah nyata yang dilatar belakangi perang Diponegoro (Perang Jawa) tahun 1825-1830 sebagai sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah kepada Belanda sampai akhir hayatnya.

## **F. Landasan Teori**

Teori merupakan salah satu alat penting dalam penelitian dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa teori tidak ada ilmu pengetahuan, yang ada hanyalah kumpulan data yang tidak punya rujukan kuat (Basri, 2006: 26). Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut penulis adalah teori perjuangan, mengingat keterlibatan Kyai Ngabehi Singadipa dalam perjuangannya bersama Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas.

### **1. Teori Perjuangan**

Perjuangan berasal dari kata juang yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga terhadap sesuatu yang ingin diperoleh dan ingin dicapai. Adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian berganti bentuk dan arti menjadi konfiks dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan hasil perbuatan, sehingga perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan yang telah dibuat (Supriyanto, 2014:2).

Dalam kehidupan ini seseorang harus memilih untuk berjuang, dan terus berjuang sampai akhir hayat nanti. Inilah yang selalu diajarkan oleh pendahulu yang senantiasa selalu semangat dalam berjuang serta tidak pantang menyerah dalam menggapainya. Optimis dan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bersama (Setiawan, 2015:124).

Sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830) merupakan kisah nyata yang dilatarbelakangi perang Diponegoro (Perang Jawa). Strategi perang Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda dikenal dengan strategi perangnya "*Umpetan Jeroning Kemben*" yaitu berlindung dengan cara menikahi wanita di tempat yang disinggahi. Maka tak heran, wedana Ajibarang ini tercatat memiliki enam orang istri. satu diantaranya berasal dari Surakarta bernama Retno Wadrim dan dimakamkan di Mlipiran, Purbalingga. "sebenarnya istri Eyang Singadipa banyak, bahkan saking banyaknya diyakini keturunannya ada di berbagai negara di dunia ini. *wiji*

*sawiji dadi mulane dadi den pancer saisining jagad, itulah yang menjadi landasan keturunan Eyang Singadipa.” (Satelitpost, 2018).*

## **G. Metode Penelitian**

Mengingat sistematis, maka tahap-tahap dan metode sejarah tidak dapat ditukar baik atau mendahulukan kritik, interpretasi ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan. (Abdurrahman Hamid, Muhammad Soleh. 2011: 43). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, oleh karenanya metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Kuntowijoyo metode historis, yaitu proses mengkaji, menganalisis secara kritis terhadap dokumen-dokumen, kemudian merekonstruksi secara imajinatif dan menempuh proses historiografi. (Kuntowijoyo, 1995: 12). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Pemilihan Topik**

Pada dasarnya pemilihan topik dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari kedekatan emosional atau dengan kata lain berangkat dari perasaan senang (*like*). Kedekatan emosional ini penting karena melandasi semangat kerja sehingga kelancaran proses penelitian akan dapat terwujud. Kedekatan emosional merupakan alasan yang bersifat subjektif seseorang dalam memilih suatu topik penelitian. Kedekatan emosional biasanya

dipengaruhi oleh adanya ikatan batin antara sejarawan dengan objek yang dipilih. Sejarawan merasa bahwa dirinya bisa memberikan sumbangan bagi penulisan sejarah di lokasi tempat tinggalnya. Penelitian sejarah lokal yang dekat dengan lokasi peneliti tinggal memang akan mempercepat dalam penyesuaian dengan objeknya, bahkan pengenalan terhadap sumber-sumbernya sudah sejak dini sehingga pengerjaan sejarah lokal jauh lebih praktis dan murah.

Alasan tersebut tidak dapat dipakai dalam kerangka ilmiah sebagai alasan-alasan ilmiah mengapa ia memilih topik tersebut. Maka dari itu, seorang peneliti harus memiliki alasan objektif berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual seorang peneliti didasarkan atas kemampuan intelektualnya dalam menguasai metodologi dan metode penelitian di bidang ilmunya.

Dengan demikian, seorang peneliti tidak hanya memiliki kemauan (kedekatan emosional), tetapi juga kemampuan (kedekatan intelektual) (Kuntowijoyo, 1995:90-92). Kedua hal itu sangat menunjang dalam menentukan topik penelitian. Namun, perlu diperhatikan bahwa topik yang sudah ditentukan itu bukanlah gagasan yang punya harga mati karena penelitian kualitatif yang menggunakan logika induksi sangat tergantung pada kondisi dan hasil-hasil penelitian yang dapat dicapai di lapangan. (Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum., *Metode Penelitian Sejarah* 2011:4-5).

Karya sejarah harus dihasilkan melalui suatu penelitian yang dilalui dengan metode sejarah. Nenek moyang masyarakat masa lampau belum berkenalan dengan metode sejarah. Mereka hanya menyajikan riwayat atau kisah yang telah mengalami interpolasi secara beruntun sepanjang masa sehingga akhirnya tercipta legenda, lalu berkembang menjadi mitos, dan berangsur-angsur menjadi dongeng. Ketiga bentuk kisah tersebut merupakan karya sejarah menurut pandangan masyarakat masa lampau sebagai bentuk pemaknaan terhadap peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan nenek moyangnya di masa lampau. Karya tersebut merupakan penghargaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh dan masyarakat yang dianggap sebagai nenek moyangnya (Priyadi, 2011:9).

Tim teknis kegiatan penulisan riwayat rakyat Banyumas tahun 2008 menerbitkan tulisan pada "*Riwayat Lurah Prajurit Ngabehi Singadipa Bendera Panji Wulung*" yang membicarakan tentang sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditemukan topik, sasaran studi atau masalah penelitian sejarah lokal dengan fokus penelitian atau studi sejarah peristiwa khusus, studi struktur, studi tematis, dan studi sejarah umum.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

### a. Bahan Dokumenter

Penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Ketiga istilah itu dianggap sama atau data sejarah terdapat pada sumber atau jejak sejarah sehingga data sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah, *handschrift*, tulisan tangan). Maka dari itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter (Kartodirdjo,1982:96-112).

b. Sumber lisan

Sumber sejarah lisan yang difokuskan kepada informan kunci, yaitu pelaku sejarah dan penyaksi sejarah. Yang disebut pelaku sejarah adalah orang yang terlibat langsung atau secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa sejarah, sedangkan penyaksi sejarah adalah orang yang menjadi saksi atau penonton pada suatu peristiwa sehingga keduanya mempunyai tanggung jawab terhadap kebenaran pernyataan yang dikisahkan karena mereka sezaman dengan peristiwa (Darban, 1997:1).

Pelaku dan penyaksi sejarah adalah sumber sejarah lisan yang harus dilacak dengan metode sejarah lisan, yaitu wawancara, baik wawancara individual maupun wawancara simultan (Notosusanto,1978:19).

Wawancara individual dilakukan antara seorang peneliti sejarah dengan seorang (atau dua orang pelaku). Wawancara individual memberi kesempatan para pelaku atau penyaksi untuk mengungkapkan ingatannya terhadap peristiwa. Pelacakan sumber sejarah lisan bisa dilakukan dengan

wawancara individual yang diperkaya dengan wawancara simultan atau wawancara simultan dipertegas dengan wawancara individual.

c. Artifact

Sumber artifact atau benda yang meliputi bangunan (tugu, bendungan, makam, candi, masjid, gereja, rumah atau rumah adat, dll.), kapak prasejarah, alat-alat rumah tangga, alat-alat perang, arca, dll. Sumber yang kedua ini bisa diteliti pada situsnya (tempat penemuan) atau di museum.

3. Verifikasi (menilai sumber-sumber)

a. Kritik ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Hal ini bisa berlaku juga bagi sumber *artifact*, misalnya, batu (bangunan candi, arca, prasasti, makam) atau kayu dan bambu (bangunan rumah) yang dipakai seumur dengan bangunannya atau tidak. Selanjutnya, jika kritik ekstern itu dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus

diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Catat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberi kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011:75).

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan (1) adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? (2) adakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar? (Notosusanto. 1978:39-40).

Kritik intern dalam metode sejarah, tampaknya, juga dilakukan pada sumber-sumber folklor yang ditempuh dengan melakukan penentuan ciri-ciri umum atau sistem, yakni metode komparatif dengan cara mengklasifikasikan folklor yang telah dikumpulkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan oleh Jan Harold Brunvand di atas (Koentjaraningrat,1985:45). Klasifikasi Brunvand dapat diterapkan dalam suatu penelitian dengan penyesuaian bentuk-bentuk folklor yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan keterangan setiap pewaris aktif kepada pewaris aktif lain

tentang folklor yang telah dikumpulkan itu agar dapat dipertanggungjawabkan isinya. Caranya adalah dengan memberi daftar pertanyaan yang sama kepada pewaris aktif lain. atau, peneliti dapat melakukan pengecekan itu berdasarkan pengamatannya sendiri terhadap keterangan para pewaris aktif. Dengan demikian, kredibilitas keterangan pewaris aktif dapat dipertanggungjawabkan mutunya sehingga diperoleh fakta-fakta (Danandjaja, 1984:188).

Sumber tertulis dibandingkan dengan sesama sumber tertulis, sumber lisan, dan artifact. Atau, sumber lisan dibandingkan dengan sesama sumber lisan, sumber tertulis, dan artifact, dan seterusnya (Priyadi, 2011:84).

#### 4. Interpretasi (menafsirkan keterangan sumber-sumber)

##### a. Fakta

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda) (Kartodirdjo, 1992:176). Di sini, ada dua hal yang harus dikerjakan peneliti, yaitu *analisis* dan *sintesis* (Kuntowijoyo, 1995:100-102).

## b. Interpretasi

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta di atas (*mentifact*, *sosifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*) sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra. Penafsiran sejarah bisa dilakukan dalam bentuk (1) determinisme rasial, (2) penafsiran geografis, (3) penafsiran ekonomi, (4) penafsiran orang besar, (5) penafsiran spiritual/idealistik, (6) penafsiran ilmu dan teknologi, (7) penafsiran sosiologis, dan (8) penafsiran sintesis (Syamsuddin, 2007:164-170). Orang yang suka ilmu sosial, cenderung menggunakan teori-teori sosial sebagai alat penafsiran fakta. Orang, yang gemar teori struktural, akan menggunakan teori itu untuk menafsirkan fakta. Pada tahap *sintesis*, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antarunsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat. Sintesis juga mempertemukan *tesis* dengan *tesis* lain, atau *tesis* berhadapan dengan *antitesis*. Pertemuan berbagai *tesis* akan menghasilkan *tesis* baru, yang dikenal dengan *sintesis*. Di sini, peneliti harus mengembangkan cara berpikir dialektika karena bisa

jadi peneliti akan menghadapi berbagai fakta yang bersifat paradoksal (Hegel, 2002:20-39). Fakta paradoksal menunjukkan adanya perbedaan pendapat, pertentangan, atau kontradiksi. Dalam rangka berpikir dialektis dimulai dengan adanya penyangkalan atau penolakan yang bersifat radikal, yang diakhiri dengan bertemunya pertentangan-pertentangan itu menjadi suatu bentuk kesatuan dan kebenaran yang diperhalus dan diperkaya (Van der Weij, 1991:100).

#### 5. Historiografi (penulisan sejarah)

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan holistik (menyeluruh).

Dalam penelitian kualitatif, seperti sejarah, difokuskan kepada fakta kejiwaan (*mentifact*), fakta gabungan sosial (*sosifact*), dan fakta benda (*artifact*), yang memang tidak tersentuh oleh penelitian kuantitatif. Ketiga fakta tersebut ditafsirkan dan dituliskan menjadi karya sejarah. Penafsiran atau hermeneutika merupakan tataran memahami sekaligus

menafsirkan. Pengetahuan yang didasarkan atas *verstehen* lebih tinggi bila dibandingkan dengan *erklaeren* (Priyadi, 2011:92).

## **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam 4 bab, pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

### **1. Bab I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju bab pembahasan pada bab berikutnya.

### **2. Bab II : BIOGRAFI KYAI NGABEHI SINGADIPA**

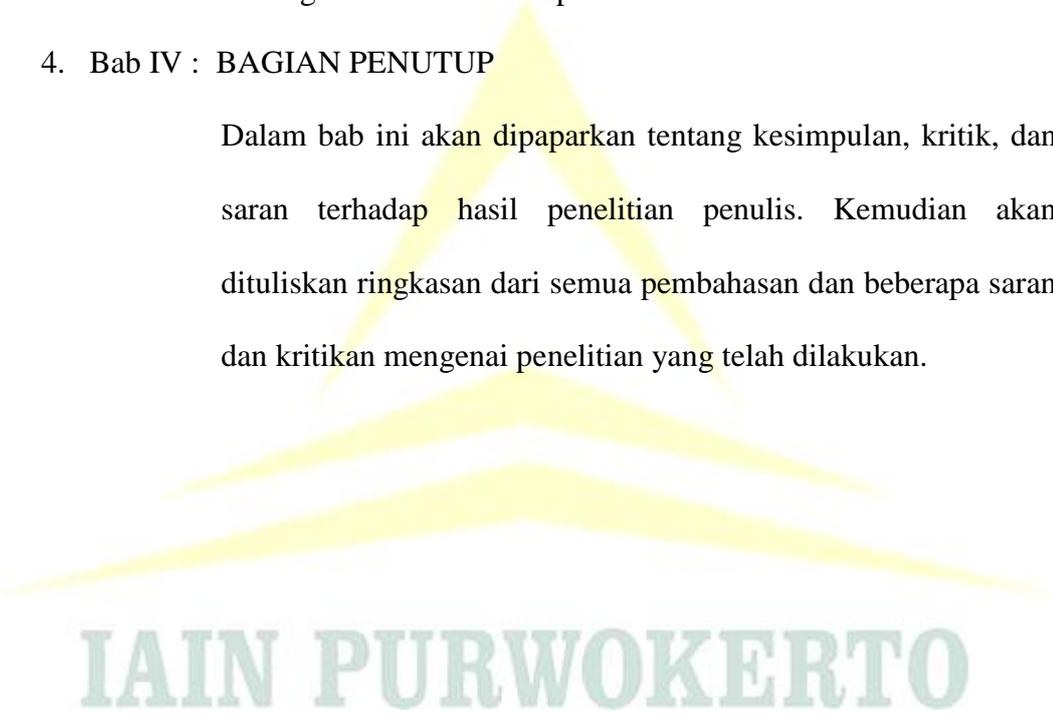
Bagian yang berisi gambaran umum penelitian. Akan dijelaskan mengenai biografi Kyai Ngabehi Singadipa, Silsilah keturunan Eyang Kyai Ngabehi Singadipa, tempat petilasannya serta juru kunci makam dan denah makam.

3. Bab III: PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN BELANDA DI BANYUMAS.

Bagian ini akan menjelaskan tentang sejarah perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas (1825-1830), strategi perang yang digunakan Singadipa dan peninggalan-peninggalan Singadipa yang masih ada hingga sekarang baik material maupun non material.

4. Bab IV : BAGIAN PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, kritik, dan saran terhadap hasil penelitian penulis. Kemudian akan dituliskan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran dan kritikan mengenai penelitian yang telah dilakukan.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### BIOGRAFI KYAI NGABEHI SINGADIPA

#### A. Kyai Ngabehi Singadipa

Singadipa lahir pada tahun 1800 M dan meninggal pada tahun 1878 M. Singadipa pada awalnya adalah seorang Tumenggung di Kertanegara Surakarta. Singadipa bergelar Adipati Jayasinga dan nama kecilnya adalah Raden Nurkaton. Singadipa disebut Kyai karena ahli di bidang agama, sementara Ngabehi adalah nama pemberian dari Susuhunan Paku Buwono keraton Surakarta Hadiningrat. Setelah menjadi Tumenggung, tidak lama kemudian dipindahkan ke Banyumas.

Banyumas pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono VI di keraton Surakarta sekitar tahun 1822, dibagi menjadi tiga wilayah yaitu :

1. Ajibarang, membawahi daerah Banyumas, Cilacap sampai ke Bumiayu.
2. Roma (Gombong), meliputi daerah Kebumen dan Karanganyar.
3. Kertanegara membawahi daerah Purbalingga dan Banjarnegara.

Masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang tumenggung dengan pangkat Bupati Manca Praja (Atmono, 2008:20).

Tumenggung Jayasinga mempunyai istri yang bernama Roro Parwati, putri demang Adimenggala di Ajibarang. Demang Adimenggala diberi



<b>1.Demang Dipamenggala (Gunung Lurah)</b>	<b>1.Dmg. Dipakrama (Panemb angan)</b>	<b>1.Singatirta (Lurah Glempang)</b>	<b>1.Nyi Jayadikrama (parakan Onje)</b>	<b>1.Kyai Mertawijaya (Tinggar jaya)</b>	<b>1.Kyai Wangsadipa (Mipiran Purbalingga)</b>
<b>2.Demang Dipadrana (Desa Lamban)</b>	<b>2.Dmg. Dipatirta (Curugawu)</b>	<b>2.Suradipa (Lurah Kalimanggis)</b>	<b>2.Nyi Tirtakrama</b>	<b>2.Kyai Singadikrama (Wedana Ajibarang)</b>	
<b>3.Nyi Rapih (Desa Pancasan)</b>	<b>3.Nyi kartika sumawijaya (Lamban)</b>		<b>3.Singadipa II (lurah Panembangan)</b>	<b>3.Nyi Wangsadikrama (Pekih Purwokerto)</b>	
<b>4.Nyi Rasmi (Pajalakan, Ajibarang)</b>	<b>4.Nyi Singadrana (parakan onje)</b>		<b>4.Nyi Wirameja (Nyi Wedana Bobotsari)</b>	<b>4.Nyi Chasan Mamad (Pekih Purwokerto)</b>	
	<b>5.Nyi Singakrama (ciberung)</b>		<b>5.Kyai Wiryadikrama (Glondong Bobotsari)</b>		
	<b>6.Nyi Dipakarta (Cilongok)</b>		<b>6.Wiradikram (Kalisari)</b>		
	<b>7.Marta dikrama (Curugawu)</b>				

IAIN PURWOKERTO

### C. Tempat Petilasan Makam Singadipa



Sempat menjadi wedana Ajibarang, Kyai Singadipa wafat pada 1878 Masehi. Singadipa dimakamkan di Panembangan, Cilongok, Banyumas. Hingga saat ini kebesaran nama sang panglima masih terus dikenang. Tiap hari makamnya ramai dikunjungi peziarah.

Kyai Singadipa berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat, yang memiliki nama kecil Nur Katon dan mendapat gelar Ngabehi setelah dewasa (Wawancara dengan Ki Ahmad Zaenuri, 2020).

**BAB III**  
**PERJUANGAN KYAI NGABEHI SINGADIPA DALAM MELAWAN**  
**BELANDA DI BANYUMAS**

**A. Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa Dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830)**

Tumenggung Jayasinga mengumpulkan semua demang-demang yang ada di wilayah Ajibarang, para *nayaka praja* juga putra-putrinya termasuk putra mantu. Dalam pertemuan itu disampaikan bahwa Singadipa baru saja pulang dari keraton Surakarta menghadap Kajeng Sinuwun Paku Buwono VI. Singadipa diperintahkan untuk menyampaikan berita bahwa.

Pada tanggal 16 Desember 1822, Sultan Hamengkubuwono IV wafat dan pada tanggal 19 Desember 1822 digantikan oleh anak beliau yaitu Sultan Hamengkubuwono V yang waktu kecilnya bernama R.M. Menol. Sultan Hamengkubuwono V pada waktu diangkat masih berusia dua tahun, maka dibentuklah badan perwakilan yang anggotanya terdiri dari: Kanjeng Ratu Ageng (nenek perempuan Sultan), Kanjeng Ratu Kencana (ibunda Sultan), Pangeran Mangkubumi (anak Sultan Hamengkubuwono II atau paman Pangeran Diponegoro) dan Pangeran Diponegoro (Paman Sultan Hamengkubuwono V). Perwalian yang banyak memberi Peluang Belanda terlalu ikut campur dalam masalah intern Keraton Yogyakarta. Menurut Pangeran Diponegoro hal ini bertentangan dengan hukum-hukum dan agama,

akhirnya Pangeran Diponegoro mengundurkan diri dari perwalian tersebut (Peter, 2012: 4).

Pangeran Diponegoro dan saudara-saudaranya tidak setuju atas pengangkatan itu, dan lebih baik untuk sementara waktu tampuk pemerintahan diserahkan salah satu dari kerabat keraton yang memahami betul tentang tata negara dan tata pemerintahan. Sikap ini membuat kecurigaan pihak Belanda, Sehingga dengan berbagai cara Belanda membuat masalah-masalah agar terjadi konflik langsung dengan Pangeran Diponegoro. Salah satunya ialah tanah-tanah milik Pangeran Diponegoro yang merasa dicurigai dan akan ditangkap lalu minta bantuan ke Susuhunan Paku Buwono VI di Surakarta.

Susuhunan Paku Buwono VI mendengar pengaduan dari Pangeran Diponegoro setuju kalau Belanda harus disingkirkan karena akan membuat kerugian bagi kerabat keraton. Selanjutnya Susuhunan Paku Buwono VI juga memerintahkan kepada seluruh Bupati *mancanegara* di tanah Jawa supaya membantu. Setiap *tumenggung* atau Bupati diberi seorang Pangeran untuk menjadi *manggalayuda* dan disertai ulama atau pemuka agama dari keraton. Pangeran Diponegoro diwisuda Sultan Abdul Hamid Herucakra Amirulminin Panotogomo Khalifahtulah, siap untuk memimpin melawan Belanda dan mengusir dari tanah Jawa. Perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda ini juga didukung oleh Sentot Alibasyah dan Kyai Mojo.

Tumenggung Jayasinga yang juga termasuk Bupati *mancanegara* telah siap melaksanakan perintah junjungannya. Untuk itu Singadipa telah

mengumpulkan seluruh *demang*, para *sentana dalem* agar siaga menghadapi Belanda.” Prajurit Ajibarang supaya siap siaga, sewaktu-waktu akan dipanggil untuk melawan Belanda”, demikian perintah Tumenggung Jayasinga kepada para demang. Juga kepada para prajurit “ Berani kalian melawan Belanda ?. Dijawab serentak oleh para prajurit “ Berani !”.”Mau kalian membela Pangeran Diponegoro?”.” Siap !” demikian jawaban dari prajurit dengan gegap gembita. Sementara pertemuan sedang berlangsung, di luar ada dua orang tamu berkuda, mereka adalah Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah.

Mereka berdua adalah utusan dari Pangeran Diponegoro yang ditugaskan mengkoordinasikan pasukan yang ada di wilayah Banyumas dan membantu prajurit Ajibarang, Roma (Gombang) dan Kertanegara. Kedua utusan itu lalu dipersilahkan masuk dan setelah dijamu apa mestinya, Pangeran Prawirokusumo menyampaikan pesan dari Pangeran Diponegoro bahwa Tumenggung Jayasinga supaya menjadi *tetunggulung* prajurit di Ajibarang dengan jabatan sebagai lurah prajurit. Selanjutnya untuk mengelabui Belanda, kepadanya Agar menggunakan nama sandi ki Ngabehi Singadipa. Disampaikan pula bahwa perang melawan Belanda sudah dimulai dan mereka sudah dapat membumi hanguskan wilayah Kedu dan Bagelen. Juga rumah tinggal Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan dibakar. Pangeran Diponegoro dan keluarga serta para pendukung setianya mengungsi di Gua Selarong sekaligus untuk menyusun strategi penyerangan terhadap Belanda (Atmono, 2008:20-22).

Banyak penguasa lokal yang telah melawan Kompeni Belanda dalam Perang Diponegoro, bukan hanya terjadi di Yogyakarta tetapi meluas ke daerah Surakarta, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Parakan, Ledok, Panjer Roma, Bagelan, Semarang, Rembang. Salah satu tokoh penting yang mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro di daerah Banyumas adalah Singadipa (Djoko, 1995: 69).

Jika dilihat dari waktu peristiwa tersebut di atas terjadi, umur Singadipa masih tergolong muda. Namun sudah memiliki sifat kepemimpinan yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memerintahkan demang dan para nayaka untuk berkumpul untuk menyampaikan berita wafatnya Sultan Hamengko Buwono IV dan pergantian kepemimpinan di Surakarta. Potensi sifat kepemimpinan Singadipa dapat dilihat dari kiprahnya setelah mendapatkan tugas di Banyumas sebagai Tumenggung Jayasinga.

Tumenggung Jayasinga setelah mendengar berita bahwa Pangeran Diponegoro sudah mengungsi dan rumah di Tegalrejo dibakar oleh Belanda, seketika timbul amarahnya. Lalu dengan berdiri Tumenggung Jayasinga bersuara lantang kepada para prajurit. “Bocah Prajurit Ajibarang ! kalian telah mendengar sendiri perintah dari Kanjeng Pangeran Diponegoro. Sekarang juga siagakan pasukan untuk berangkat ke tapal batas sebelah timur. Belanda jangan sampai masuk ke wilayah Banyumas apalagi sampai merusak”. Kepada putranya Ki Dipamenggala, Tumenggung Jayasinga atau Ki Ngabehi Singadipa memerintahkan untuk tetap tinggal di tumenggungan menjaga keluarga,

mengatur ketremtaman para kawula, mengatur pertanian dan kirimkan ke Roma (Gombang) apabila musim panen tiba.

Setelah mendengar tugas kepada masing-masing penanggung jawab, kemudian pertemuan dibubarkan untuk mempersiapkan pasukan menuju ke medan pertempuran. Ngabehi Singadipa, Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Imam Misbah berunding mengatur perjalanan prajurit dan strategi pertempuran. Dalam strategi itu diputuskan bahwa prajurit Banyumas di bagi tiga :

1. Prajurit Roma (Gombang) dipimpin oleh Tumenggung Kenduruan Mentawijaya supaya menjaga wates Roma (Gombang).
2. Ngabehi Ranawijaya di *Kertanegara* menjaga *wates* Kertanegara.
3. Prajurit Ajibarang menjaga di luar batas Banyumas dan menyerang pos-pos Belanda, Bivak atau Benteng serta upaya langsung menuju Purwonegoro, membuat pesanggrahan.

Para prajurit Ajibarang diberangkatkan dipimpin oleh Ki Ngabehi Singadipa menuju Purwonegoro dan membuat pesanggrahan di sana. Di Pesanggrahan Puwonegoro Singadipa bertemu Ngabehi Ranawijaya dan Tumenggung Mertawijaya. Setelah berunding membagi tugas masing-masing, Ranawijaya pulang ke Kertanegara, Mertawijaya ke Roma (Gombang) dan Singadipa membawa prajuritnya ke utara keluar dari tapal batas.

Perjuangan Singadipa di Banyumas dapat dilihat dari tekadnya untuk menjaga keamanan wilayah Banyumas dengan menggerakkan pasukan dari

Ajibarang. Singadipa memimpin langsung pasukan atau prajurit dari Ajibarang untuk menjaga keamanan wilayah Banyumas dalam melawan Belanda.

## **B. Strategi perang pasukan Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas**

Pada waktu itu Belanda yang ditugasi memasuki wilayah Banyumas membuat markas di Wonosobo di bawah komando Letnan Kolonel Dielt di bantu Mayor Misel. Para pembantunya membuat pos-pos dan benteng di antaranya dari batas Banjarnegara yang menuju pesisir kidul sampai ke Ayah. Sesuai dengan peta yang diduduki adalah desa-desa, Gunung Prau, Selakaton, Wringin, Bantar Sigaluh, Lengkong dan Purwonegoro sampai Ayah. Kapten Yansen yang bertugas masuk desa Sigaluh ditangkap dan disiksa, namun akhirnya dapat meloloskan diri. Lolosnya demang Sigaluh membuat kemarahan Belanda, para penduduk ditangkap dan diharuskan kerja paksa membuat pos-pos, yang membantah disiksa bahkan dibunuh. Geger di Sigaluh banyak penduduk yang lari masuk hutan mencari selamat.

Demang Sigaluh yang dapat meloloskan diri dari tangan kompeni, berlari ke arah selatan yang menjadi basis pasukan Singadipa. Akhirnya bisa bertemu dengan para prajurit Ajibarang dan langsung dihadapkan kepada ki lurah prajurit Ngabehi Singadipa. Dari laporan ki demang itulah maka Singadipa memerintahkan prajuritnya untuk segera menuju Sigaluh. Kompeni Belanda yang ada di Sigaluh digempur pasukan Singadipa dan dalam pertempuran itu pihak Belanda banyak yang tewas. Bagi yang selamat melarikan diri

meninggalkan Sigaluh. Setelah semua bisa diatasi, Ngabehi Singadipa berpesan agar demang Sigaluh dapat menjaga desanya bersama-sama prajurit Kertanegara. Singadipa dan para prajuritnya meneruskan perjalanannya ke arah utara.

Kapten Markos komandan Bivak Bantar mendengar laporan bahwa pos Sigaluh telah digempur pasukan Singadipa lalu menyiagakan dan memperkuat pasukannya. Singadipa yang ketika itu telah mendapat informasi dari telik sandinya Ki Jenggi, tidak jadi menyerbu ke Bantar, tetapi dialihkan penyerbuannya ke pos Wringin lewat serangan dari belakang. Pasukan Belanda yang ada di pos Wringin tidak mengira bahwa ada serangan dari pasukan Singadipa. Karena kelengahan itulah semua prajurit Belanda dapat ditumpas habis. Setelah itu pos Wringin dapat dihancurkan, pasukan kemudian kembali ke selatan menuju pos Bantar. Di Bantar pasukan Kompeni yang merasa sudah aman karena pasukan Singadipa menyerang Wringin menjadi porak poranda diserang dari belakang. Disini juga banyak pasukan Belanda yang menjadi korban dan yang masih hidup.

Strategi yang diterapkan Singadipa dalam melawan Belanda adalah dengan melakukan perang gerilya. Singadipa berusaha untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kondisi musuhnya sebelum menggerakkan pasukannya. Strategi ini berhasil membawa pasukan Singadipa dalam melawan Belanda.

Setelah penyerbuan di tiga tempat yaitu Sigaluh, Wringin, dan Bantar. Pasukan Singadipa menyempatkan istirahat. Berita tentang kemenangan-kemenangan prajurit Ajibarang sampai terdengar oleh Pangeran Prawirokusumo yang tentu saja sangat gembira dan bangga atas keberanian para prajurit Singadipa. Sehari setelah istirahat pasukan Singadipa meneruskan perjalanan ke arah selatan yaitu *bivak* Lengkong. Situasi di *bivak* Lengkong, pada saat itu letnan Barton dan Kopral Smith baru menculik seorang perempuan desa untuk diperkosa ramai-ramai dalam *bivak*. Mereka tidak mengetahui bahwa *bivak* itu sudah dikepung pasukan Singadipa. Secamenggala yang waktu itu sedang mengamati situasi *bivak*, dikejutkan oleh jeritan perempuan dari dalam *bivak*. Tanpa pikir panjang Secamenggala langsung menyerbu ke *bivak* bermaksud menyelamatkan perempuan di *bivak*. Letnan Barton diseret keluar dan terjadi perang tanding, Secamenggala dikeroyok dua orang. Prajurit lainnya terus menyerbu ke *bivak*. Terjadilah perang hebat antara pasukan Singadipa dan kompeni Belanda.

Dalam peperangan ini banyak prajurit Singadipa yang terluka. Demikian pula Secamenggala terkena sabetan pedang di pinggangnya, Secamenggala terluka parah. Melihat itu Ki Mertayuda dan banyak Belanda yang mati terkena goloknya. *Bivak* dapat dihancurkan dan dibakar. Pasukan Belanda ditumpas habis oleh pasukan Singadipa dan amukan Mertayuda. Singadipa yang mengetahui keadaan Secamenggala yang terluka parah, kemudian memerintahkan agar dibawa pulang terlebih dahulu ke Ajibarang, sedangkan

prajurit lainnya terus melanjutkan perjalanan ke selatan dan sampai di Windunegara. Luka Secamanggala yang parah sehingga kemudian wafat di desa itu dan jenazahnya dimakamkan di desa Cibodas, sedangkan prajurit yang mengawal melanjutkan perjalanannya ke Ajibarang untuk melaporkan musibah tersebut kepada keluarganya.

Adapun kondisi di Ajibarang dalam waktu yang sama mendapatkan kunjungan dari Pejalakan yaitu Ki Nayadipa. Tamu ditemui oleh istri Singadipa yaitu Menggung Parwati yang sedang bersama putra-putrinya antara lain Dipamenggala, Roro Resmi, M.A. Rapih. Kedatangan Ki Nayadipa akan menanyakan situasi peperangan Pangeran Diponegoro melawan Kompeni, karena Ki Nayadipa juga mendengar kabar bahwa di setiap peperangan prajurit Ajibarang selalu mendapat kemenangan. Dipamenggala kemudian menriwayatkan bahwa akibat peperangan itu banyak pertahanan kompeni yang hancur oleh pasukan Ajibarang yang dipimpin oleh ayahnya, Ki Ngabehi Singadipa atau Tumenggung Jayasinga.

Ki Nayadipa sebelumnya sudah menerima berita bahwa pangeran Diponegoro sekarang sudah pindah ke Dekso karena gua Selarong diserbu kompeni secara besar-besaran. Kompeni mendapat bantuan pasukan dari Semarang dan Betawi. Dalam peperangan itu banyak Pangeran dan tumenggung yang gugur dan ditawan. Demikan pula panglima perangnya Sentot Alibasah juga dapat ditawan kompeni. Mendengar berita itu semuanya

banyak yang bersedih, haru bercampur marah atas perbuatan Belanda yang sewenang-wenang.

Belum reda rasa sedihnya tiba-tiba datang beberapa prajurit Ajibarang dengan wajah yang sedih dan lelah. Prajurit itu kemudian melaporkan bahwa pada waktu pasukan Singadipa menyerbu *bivak lengkong*, Secamenggala terluka parah karena sebatan pedang lawan. Kemudian atas perintah ki lurah, Secamenggala supaya dibawa pulang ke Ajibarang. Namun sesampainya di Windunegara, Secamenggala sudah tidak kuat lagi dan meninggal dunia dan Secamenggala dimakamkan di desa Cibodas.

Mas Ajeng Rapih istri dari Secamenggala mendengar kematian suaminya dan tidak menyangka bahwa suaminya gugur. Ki Nayadipa menghibur mereka bahwa semuanya itu memang sudah takdir dari Secamenggala harus gugur sebagai kusuma bangsa. Secamenggala adalah seorang pahlawan yang telah berjuang demi harkat dan martabat bangsa. Ki Nayapida memberikan nasehat dan petuah lainnya yang akhirnya keluarga merasa terhibur. Akan tetapi bagi Nitiwijaya dan Nitimustapa akan tetap bertekad bela pati ayahnya Secamenggala. Mas Ajeng Rapih tetap menghalangi kemauan kedua anaknya itu, namun kedua anaknya terus memaksa. Kedua pemuda lalu berangkat dengan membawa prajurit yang melaporkan keadaan itu. Melihat kebulatan tekad kedua anak itu, akhirnya para sesepuh hanya bisa berdoa agar mereka diberi keselamatan.

Nitiwijaya dan Nitimustapa diantarkan para prajurit menuju ke Purwonegoro untuk menunggu Ki Singadipa yang menuju ke Ayah. Di benteng Ayah pasukan Belanda sedang bersuka-ria karena kemenangannya menyerbu ke Roma. Masyarakat setempat supaya membantu Belanda dan apabila ada orang luar yang datang agar dilaporkan. Banyak pedagang dari luar yang ditangkap karena dituduh sebagai prajuritnya Singadipa. Kegembiraan pasukan Belanda tidak berlangsung lama, karena ada laporan bahwa pasukan Singadipa sedang menuju ke Ayah.

Pasukan Belanda kemudian mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi serangan lawan. Benteng sudah dikepung pasukan Singadipa dan segera terjadi perang. Pasukan Belanda kewalahan mendapat serangan mendadak dan akhirnya benteng Ayah dapat dikuasai pasukan Singadipa. Perang tersebut telah memakan korban di kedua belah pihak. Pasukan Belanda yang masih hidup lari menuju ke Karangbolong. Para demang dan masyarakat dikumpulkan oleh Pangeran Prawirokusumo. Mereka yang nyata-nyata membantu Belanda dimarahi dan supaya tetap setia membantu perjuangan Pangeran Diponegoro.

Pasukan Singadipa setelah keadaan aman kembali ke Utara menuju ke Bantar dan singgah di Purwonegoro. Nitiwijaya dan Nitimustapa di Purwonegoro sudah tidak sabar lagi menanti, Ki Lurah Ngabehi Singadipa. Oleh prajurit yang tadi. mengikuti disampaikan bahwa apabila pasukan ke Bantar, pasti akan singgah ke Purwonegoro. Dari kejauhan telah nampak

pasukan Singadipa memasuki Purwonegoro. Kedua pemuda lalu lari menyongsong eyangnya. Pertemuan cucu dan kakek. Nitiwijaya dan Nitimustapa menyampaikan baktinya kepada eyangnya yang telah sekian lama meninggalkan Ajibarang. Mereka lalu menuju ke pesanggrahan Purwonegoro.

Ngabehi Singadipa menanyakan keadaan Ajibarang dan bagaimana kondisi Secamenggal. Oleh prajurit yang dulu diperintah kembali ke Ajibarang melaporkan bahwa ki Secamenggala meninggal di desa Windunegara dan jenazahnya dimakamkan di Cibodas. Pangeran Prawikusumo yang mendengar berita duka itu lalu memerintahkan untuk mengadakan doa bersama dan menyampaikan bahwa secamenggala itu gugur sebagai pahlawan. Selanjutnya Nitiwijaya dan Nitimustapa mengatakan bahwa mereka ingin ikut berjuang menggantikan ayahnya yang telah gugur. Ki Singadipa dengan rasa bangga menyetujui tekad kedua cucunya tersebut untuk menjadi prajurit. Malam itu Ki Singadipa memutuskan untuk menginap satu malam di Purwonegoro. Dilihat dari peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa perjuangan Singadipa tidak hanya dilakukan sendiri, tetapi juga keluarganya banyak yang terlibat langsung dalam perjuangan melawan Belanda di Banyumas.

Keesokan harinya pasukan bergerak ke arah utara menuju Selakaton dan akan terus naik ke Gunung Prau. Rencananya akan menyerang pos Belanda di Selakaton terlebih dulu. Dalam pertempuran di Selakaton, pasukan Belanda dapat dikalahkan oleh pasukan Singadipa. Pos Selakaton kemudian dibakar dan

setelah itu pasukan naik ke Barat menuju ke Bivak Gunung Prau. Untuk menggempur bivak Gunung Prau ini pasukan dibagi tiga jurusan :

1. Pasukan yang dipimpin oleh Kyai Imam Misbah naik dari arah Timur
2. Pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Prawiroksumo dari sisi Utara – Barat
3. Pasukan Singadipa naik dari Selatan-Barat dengan Nitiwijaya dan Nitimustapa

Upaya yang dilakukan Singadipa dalam mengatur pasukannya ini menunjukkan kepemimpinan Singadipa yang baik. Singadipa dapat memahami dengan baik lokasi musuh, sehingga membagi pasukannya menjadi tiga bagian sebelum menyerang Belanda.

Pasukan Kyai Imam Misbah diperintahkan naik terlebih dahulu untuk mengalihkan konsentrasi Belanda, pasukan lainnya akan menyerang dari jurusan masing-masing. Walaupun Bivak Gunung Prau ini diperkuat oleh prajurit-prajurit Belanda dari gabungan pasukan yang pernah diserbu Singadipa, namun bivak dapat dikuasai oleh pasukan Singadipa. Dengan adanya pengepungan dari tiga jurusan itu, Belanda tidak bisa lolos dari pasukan Singadipa. Nitiwijaya dan Nitimustapa mengamuk bagi banteng ketaton seakan-akan ingin melampiaskan dendamnya kepada Belanda yang telah membunuh ayahnya Ki Secamenggala. Kapten Yongen yang memimpin bivak Gunung Prau juga terbunuh. Kemenangan yang gemilang itu ternyata harus dibayar mahal dengan gugurnya Kyai Imam Misbah. Jenazahnya kemudian dibawa turun dan dimakamkan di Prigi dengan suatu upacara yang dipimpin

oleh Ki Ngabei Singadipa. Suasana berkabung terasa sekali di hati para pembesar pasukan maupun para prajurit lainnya.

Para prajurit kemudian istirahat di Ledok dan membuat pesanggrahan di situ sambil mengatur rencana selanjutnya. Sambil istirahat dimanfaatkan untuk melatih prajurit baru. Banyak pemuda disekitarnya yang berniat bergabung dengan mereka antara lain datang dari Plajuran dan Kretek. Masyarakat yang dari Plajuran dipimpin oleh Nitiwijaya, sedangkan yang dari Kretek dipimpin Nitimustapa. Pada waktu itu markas Belanda yang ada di Wonosobo bermaksud mengirimkan bantuan untuk menggantikan penjagaan di Selakaton dan Gunung Prau, tetapi di Plajuran dihadang prajurit Nitiwijaya dan prajurit Nitimustapa, sehingga Belanda mundur dan kembali ke Wonosobo.

Di pesanggrahan Ledok waktu itu Singadipa sedang menerima laporan bahwa markas Belanda yang tadinya berada di Ayah telah dipindahkan ke Margaluyu dan sangat diperkuat sekali dan telah dibuat benteng besar bertingkat ke bawah tanah. Pertahanan di Karangbolong itu dinamakan benteng Margaluyu. Prajurit Belanda yang ada di sana juga masih baru yang didatangkan langsung dari *Nederland*. Laporan itu langsung ditanggapi oleh Singadipa, yang langsung memerintahkan prajuritnya untuk segera berangkat ke Karangbolong. Sebelum berangkat Singadipa berpesan kepada rakyat setempat agar tetap setia kepada perjuangan untuk mengusir Belanda dari tanah Jawa sekaligus mohon doa restu agar dalam penyerbuan nanti mendapat kemenangan.

Prajurit Singadipa yang berangkat ke Karangbolong cukup banyak. Hal ini disebabkan banyaknya rakyat yang bergabung memperkuat pasukannya. Laporan yang diterima Singadipa benar adanya, di Margaluyu benteng yang dibuat Belanda memang kuat sekali dinamakan benteng Pendem. Pasukan Singadipa tidak langsung ke Margaluyu, tetapi istirahat di sebelah utaranya sambil menyusun strategi penyerangan.

Siasat yang akan dipakai sama dengan siasat penyerbuan ke *bivak* Gunung Prau, yaitu pasukan menyerang dari tiga jurusan. Kondisi benteng Margaluyu memang kuat, hanya saja pada waktu itu daerah Karangbolong sedang diserang wabah malaria. Di dalam benteng itu banyak pasukan Belanda yang terkena wabah. Kebetulan saat itu sedang ada pemeriksaan dari markas Wonosobo, Semarang dan Betawi memeriksa keadaan.

Menjelang pagi pasukan Singadipa sudah mengepung benteng, sedangkan pasukan Belanda masih dalam keadaan tidur nyenyak. Dua prajurit yaitu Adisura dan Suroyodo masuk terlebih dulu lewat pintu gerbang. Setelah penjaganya dapat dibinasakan tanpa menimbulkan suara gaduh, prajurit itu memberi tanda kepada yang lain supaya memasuki benteng. Pasukan Adisura dan Suroyodo kepergok Belanda, lalu terjadilah perang campuh antara dua pasukan. Dari arah utara datang pasukan Nitiwijaya dan Nitimustapa memberikan bantuan.

Singadipa dan Pangeran Prawirokusumo masuk dari barat pintu gerbang persis bagian benteng bawah tanah yang kebetulan dihuni oleh para tamu-tamu

Belanda. Belanda yang memang masih dalam keadaan mengantuk dan mendapat serangan mendadak, tidak ada perlawanan berarti. Letkol Dielt dan stafnya serta tamu-tamu Belanda itu dapat dibinasakan pasukan Singadipa. Kerugian yang tidak sedikit bagi Belanda tentunya.

Prajurit Singadipa banyak yang gugur dalam pertempuran tersebut. Adisurya dan Suroyudo prajurit sentana yang gugur di Margaluyu. Jenazahnya dimakamkan di Jatijajar. Setelah pemakaman, Singadipa mengirimkan utusan supaya memberi kabar keluarganya di Ajibarang. Pasukan Singadipa selanjutnya meneruskan perjalanan ke arah timur menuju tepian sungai Bogowonto, mendekati daerahnya Pangeran Ontowiryo (putra Pangeran Diponegoro) dan tumenggung Danusukarto.

Daerah perbatasan Ayah sampai Wonosobo sudah dianggap aman. Letkol Dielt yang ditugaskan supaya memasuki daerah Banyumas sudah dapat dibunuh bersama seluruh pasukannya. Suatu ketika pada saat *Ngabei* Singadipa, Pangeran Prawirokusumo, Nitiwijaya, Nitimustapa dan beberapa pimpinan prajurit sedang duduk-duduk, datang Pangeran Ontowiryo dan Tumenggung Danusukarto serta Kyai Nurali dari Bagelen menyambangi Singadipa dan pasukannya. Pangeran Ontowiryo menanyakan berapa jumlah prajurit yang dipimpin Singadipa itu ? Dijawab secara rinci oleh Singadipa bahwa jumlah prajuritnya sekitar 602 orang terdiri dari :

1. Prajurit Ajibarang 102 orang
2. Prajurit dari Roma 100 orang

3. Prajurit Kertanegara 100 orang
4. Prajurit Pangeran Prawirokusumo 100 Orang
5. Prajurit Nitiwijaya dari Plajuran 100 orang
6. Prajurit Nitimustapa dari kretek 100 orang

Ditambah beberapa orang-orang taklukan yang dulu berpihak Belanda kini mereka ikut berjuang mengusir Belanda dari tanah Jawa. Data lengkap yang disampaikan oleh Singadipa menunjukkan ketelitian dan kecermatan Singadipa. Singadipa dapat mengetahui dengan baik tentang kondisi pasukannya termasuk pimpinan masing-masing satuan.

Mendengar laporan itu Pangeran Ontowiryo sangat bangga dan kagum atas keberanian para prajurit Banyumas ini. Dirwayatkan pula bahwa keberanian pasukan Singadipa ini sudah terdengar oleh ayahnya yaitu Pangeran Diponegoro dan menjadi pembicaraan para pemimpin. Perlawanan pasukan Singadipa ini dibanding perlawanan pasukan daerah lain memang lain jauh. Daerah lain sudah banyak yang menurun karena para pemimpinnya sudah banyak yang gugur atau ditawan. Sentot Ali Basah terluka. Kyai Mojo yang ada di Surakarta sampai sekarang masih dikejar-kejar Belanda bantuan dari Betawi. Disampaikan pula bahwa Pangeran Diponegoro dari Dekso sedang menuju ke utara dengan maksud ingin ke Wonosobo dengan pertimbangan bahwa saat ini daerah tersebut sudah aman berkat penyerangan prajurit dari Banyumas. Pangeran Ontowiryo menyarankan agar Singadipa kembali ke Kertanegara dan selanjutnya menjemput ayahnya di Wonosobo.

Demikian situasi dan keadaan perlawanan perjuangan Pangeran Diponegoro yang disampaikan oleh Pangeran Ontowiryo. Setelah membicarakan hal-hal penting lainnya, Pangeran Ontowiryo dan Tumenggung Danusukrato berpamitan untuk kembali ke Bagelen. Ngabehi Singadipa lalu bersiap-siap untuk segera berangkat ke Gunung Prau dan Kyai Nurali yang datang bersama Pangeran Ontowiryo ditugaskan ke pasukan Singadipa sebagai pengganti Kyai Imam Misbah yang gugur.

Beralih ke Ajibarang di mana saat itu ibu Parwati sedang menghibur anaknya Mas Ajeng Rapih yang jatuh sakit akibat memikirkan gugurnya Secamenggala suaminya. Terlebih lagi kedua putranya yaitu Nitiwijaya dan Nitimustapa juga meninggalkan Ajibarang bergabung dengan eyangnya, Singadipa. Nasehat-nasehat dari keluarganya tidak dihiraukan. Badannya makin hari makin kurus karena tidak mau makan maupun minum. Ki Nayadipa juga tidak kurang-kurang memberikan nasehat dan memberikan obat atau jamu kepadanya, agar penyakit sembuh. Ketika itu datang utusan dari Margaluyu yang mengabarkan bahwa prajurit sentana yaitu Adisura dan Mertayudo gugur saat penyerbuan ke benteng Margaluyu, Karangbolong.

Kabar itu membuat suasana bertambah sedih keluarga yang sedang susah memikirkan kesehatan Mas Ajeng Rapih. Tapi kemudian Ki Nayadipa dapat memberikan penerangan, memberi nasehat kepada yang sudah susah. Semuanya itu adalah Nasib yang sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.

Kepada M.A.Rapih disarankan untuk dapat menghibur diri dengan mencari kesibukan-kesibukan seperti membatik.

Adapun kondisi di pesanggrahan Ledok, Ngabehi Singadipa sedang berbincang-bincang dengan Pangeran Prawirokusumo, Kyai Nurali dan pemimpin pasukan lainnya. Dibicarakan disitu bahwa peperangan yang sedang dilaksanakan ini sudah berjalan sekitar 4 tahun. Mereka merasa gembira bahwa daerahnya ini bisa menjadi aman karena konsentrasi Belanda saat ini sedang terfokus ke daerah Surakarta, namun demikian tetap harus waspada dan jangan sampai lengah.

Tidak lama kemudian ada seorang utusan dari Kertanegara yang mengabarkan bahwa di Kertanegara ada tamu seorang wanita dari Surakarta. Untuk itu Ngabehi Ranawijaya (adik Singadipa) mohon agar secepatnya Singadipa kembali ke Kertanegara. Singadipa kemudian minta pamit kepada Pangeran Prawirokusumo dan pemimpin lainnya untuk pulang ke Kertanegara beberapa hari.

Keberangkatan Ki Singadipa disertai beberapa orang prajurit untuk mengawalinya. Tidak dicitrakan tentang perjalanan pulang Ki Singadipa ke Kertanegara. Ngabehi Ranawijaya adik Singadipa di Kertanegara selama ini menempati rumah ayahnya yaitu Ngabehi Singawijaya. Pada saat itu sedang duduk-duduk bersama kakak perempuannya yakni Nyi Thahyudin dan Nyi Tirtanangga serta seorang wanita berasal dari Surakarta. Sambil menunggu datangnya Ngabehi Singadipa, wanita itu menriwayatkan bahwa dirinya itu

sebenarnya adalah istri dari Tumenggung Jayasinga atau Singadipa. Wanita yang mengaku bernama Retno Madrim ini mengaku menikah dengan Singadipa sewaktu masih bernama R.Nurkaton yang saat itu menjadi prajurit kraton. Retno Madrim adalah putri Ngabehi Singataruna lurah prajurit tamtama kraton Surakarta. Ngabehi Ranawijaya baru tahu bahwa kakaknya Ngabehi Singadipa mempunyai istri di Surakarta dan selama ini tidak pernah riwayat tentang hal tersebut. Retno Madrim kelihatan lebih muda dan belum dikaruniai anak.

Singadipa menanyakan tentang keadaan di Surakarta selama terjadi perlawanan Diponegoro dengan Belanda yang saat ini sudah berlangsung selama 4 tahun lebih. Oleh Retno Madrim dicitrakan secara panjang lebar bahwa keadaan kraton Surakarta kini sudah semakin gawat. Belanda sudah mengetahui bahwa dibalik perlawanan Pangeran Diponegoro itu Susuhan Paku Buwono VI ikut mendukung gerakan tersebut. Juga sudah tahu Susuhan Paku Buwono VI ikut mendukung gerakan tersebut. Juga sudah tahu Susuhan pernah bertemu dengan Pangeran Diponegoro di desa Tanjunganom dan Mancingan saat itu.

Belanda sekarang selalu mengawasi gerak-gerik Susuhan dengan ketat dan senjata prajurit kraton dilucuti. Singadipa setelah mendengar riwayat itu merasa kendor hatinya, tetapi tetap dibesar-besarkan. Singadipa tetap akan melaksanakan apa yang diperintahkan Susuhan pada waktu Singadipa dipanggil menghadap. Sebagai prajurit Singadipa tetap setia kepada negara

sampai kapanpun. Kepada istrinya itu Singadipa mengatakan supaya tidak usah khawatir tentang kejadian-kejadian di keraton Surakarta.

Di wilayah Banyumas semuanya dapat di atasi. Retno Madrim meminta untuk sementara dapat diizinkan tinggal di Kertanegara. Atas permintaan istrinya itu Singadipa menyetujui untuk tinggal bersama adiknya Ngabehi Ranawijaya di Kertanegara, karena hal itu lebih baik sambil menunggu perkembangan di kraton Surakarta. Singadipa juga minta maaf karena selama ini tidak dapat menemui keluarganya khususnya kepada istri dan anaknya. Hal ini disebabkan karena Singadipa sedang melaksanakan perintah raja yang menjadi junjungannya.

Ngabehi Singadipa menginap beberapa hari di Kertanegara, setelah itu Singadipa berpamitan untuk meneruskan perjuangannya kembali. Ketika itu perjalanan Pangeran Diponegoro sudah sampai di wilayah Wonosobo dan dijemput oleh prajurit Banyumas. Pangeran Diponegoro ditempatkan di pesanggrahan Gunung Prau. Bendera Tunggul Wulung yang menjadi lambang perlawanan terhadap Belanda tidak ketinggalan. Sesampainnya di Wonosobo prajurit yang mengawal Pangeran Diponegoro tinggal sedikit. Pasukan Belanda yang selama ini terus mengejar Pangeran Diponegoro dihadang prajurit Banyumas. Belanda akhirnya dapat dipukul mundur kembali ke Wonosobo.

Di pesanggrahan Gunung Prau, saat itu Pangeran Diponegoro sedang dihadang oleh Ngabehi Singadipa, Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Nurali. Beliau mengatakan bahwa kekuatan Surakarta dan Yogyakarta sekarang ini

morat-marit. Pangeran Mangkubumi sekarang sudah kembali ke kraton dan diterima dengan baik. Kyai Mojo di wilayah Surakarta bagian selatan terus dikejar-kejar kumpeni Belanda. Belanda sudah tiga kali menginginkan perdamaian dan minta kepada Susuhunan Surakarta tidak dapat memberikan izin, karena yang berhak mengizinkan adalah Pangeran Diponegoro apabila perang dihentikan. Riwayat Pangeran Diponegoro ditanggapi oleh Singadipa bahwa semua itu adalah akal licik dari Belanda dan tidak perlu dilayani. Belanda memang sudah tahu kekuatan Pangeran Diponegoro sudah semakin berkurang. Bagi Singadipa lebih baik mati dari pada jadi tawanan dan menjadi tontonan. Kepada Pangeran Diponegoro juga disarankan, apabila di wilayah timur kekuatannya berkurang, lebih baik berada di wilayah Banyumas.

Di Banyumas prajuritnya masih kuat dan bila mungkin akan menambah prajurit lagi. Selain itu apabila berkenan tinggal di wilayah Banyumas Pangeran Diponegoro dapat memikirkan bagaimana caranya menyusun kekuatan kembali guna meneruskan perjuangan agar terlaksana niat suci yang akan meluhurkan Nusa dan Bangsa. Apabila yang dibela itu tanah warisan leluhur, bukan meminta tanah Belanda.

Pangeran Diponegoro menyampaikan banyak terima kasih kepada Singadipa atas tekadnya membela dirinya. Hanya sayangnya kerabat atau saudara-saudaranya serta sentana kaSultanan sendiri banyak yang sudah lupa, mereka lebih condong memikirkan harta benda, pangkat, jabatan dan kemewahan lainnya yang dijanjikan Belanda. Selanjutnya Singadipa juga

mengatakan, apabila Belanda menginginkan perdamaian sebaiknya ditunda dulu, atau kalau memang harus dilaksanakan sebaiknya utusan Kyai Mojo atau Tumenggung Mangunprawiro saja. Atas saran-saran dari Singadipa itu, Pangeran Diponegoro menyetujui. Tapi beliau juga berharap untuk tidak terlalu lama di Kertanegara karena ingin sekali bertemu dengan prajurit-prajuritnya di Roma.

Setelah ditinggal beberapa hari di pesanggrahan Gunung Prau, Pangeran Diponegoro, Singadipa, Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Nurali serta para prajurit berangkat menuju ke pesanggrahan Watubelah di Roma (Gombong). Di Watubelah Pangeran Diponegoro bertemu dengan tumenggung Mertawijaya pimpinan prajurit Roma. Di situ beliau mendapat laporan dari Mertawijaya bahwa saat ini pesanggrahan Watubelah dalam keadaan aman terkendali, namun kepada para prajurit diperintahkan agar selalu waspada dan siaga. Kepada para prajurit Pangeran Diponegoro juga mengucapkan terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangannya selama ini.

Selanjutnya dibahas pula bagaimana rencana strategi dalam melawan kompeni Belanda yang saat ini telah dapat menguasai daerah-daerah wilayah timur. Belum selesai mereka membahas masalah itu, tiba-tiba ada utusan dari KaSultanan Yogyakarta membawa surat dari Pangeran Mangkubumi untuk Pangeran Diponegoro. Surat lalu diterima langsung oleh Pangeran Diponegoro yang kemudian dibaca secara cermat. Selesai membaca surat itu wajah Pangeran Diponegoro nampak tegang dan kemudian termenung. Yang hadir

tentunya saja merasa heran, penuh tanda tanya tentang isi surat tersebut. Beberapa saat suasana menjadi hening tak ada yang berani bicara. Dengan suara sedikit bergetar Pangeran Diponegoro menjelaskan tentang isi surat tersebut.

Surat yang dibuat oleh Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) itu antara lain mengatakan bahwa Belanda berniat berunding dengan Pangeran Diponegoro di loji Magelang. Belanda siap berdamai dan mengabdikan apa permintaan Pangeran Diponegoro, asal peperangan segera dihentikan. Dalam surat Pangeran Mangkubumi juga mengatakan bahwa perang itu akhirnya akan menyengsarakan rakyat dan merusak kawula. Apabila mau berunding, Pangeran Mangkubumi akan bertanggung Jawab pada keselamatannya dan juga para prajuritnya.

Belanda sudah menetapkan waktu perundingan yaitu pada tanggal 16-2-1830 di loji Magelang. Setelah cukup lama merenung dan mempertimbangkan masak-masak juga dipikir secara mendalam, Pangeran Diponegoro memutuskan untuk mematuhi usul Pangeran Mangkubumi agar mau berunding dengan Belanda di Magelang. Keputusan itu bukan karena takut dengan Belanda, tapi semata-mata sebagai ujud baktinya kepada orang tua yang dihormati yaitu Pangeran Mangkubumi. Dalam perundingan itu Pangeran Diponegoro juga akan membawa serta prajuritnya untuk mengawal. Semua yang hadir tertunduk mendengar keputusan itu, sesaat suasana menjadi hening.

Kemudian Singadipa memberanikan diri untuk mengajukan usul. Usul yang diajukan antara lain :

1. Agar diizinkan tidak mengikuti dulu bersama Pangeran Diponegoro, tapi akan menyusul di kemudian hari setelah perundingan.
2. Karena ada prajurit yang akan menyusul, mohon bendera Tunggul Wulung sebagai lambang perjuangan untuk sementara waktu di tinggal dulu dan nanti akan di antar ke Magelang bersama prajurit yang tertinggal.

Usul dari Singadipa disetujui oleh Pangeran Diponegoro, demikian pula Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Nurali yang akan berangkat belakangan dengan Singadipa juga disetujui.

Tanggal 16-2-1830 pagi, di pelataran pesanggrahan Watubelah di kamal wilayah Gombong, semua prajurit yang akan mengiringi Pangeran Diponegoro telah berkumpul. Mereka menggunakan pakaian prajurit lengkap dan tampak gagah. Demikian pula Ngabehi Singadipa, Prawirokusumo, Kyai Nurali dan para pemimpin prajurit lainnya telah hadir. Mereka berdiri dihadapan Pangeran Diponegoro dengan hikmatnya (Atmono, 2008:22-35).

## **C. Peninggalan-Peninggalan Kyai Ngabehi Singadipa**

### **1. Bendera Panji Tunggul Wulung**

Bendera Panji Tunggul Wulung adalah bendera yang dijadikan simbol (panji) Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pusaka ini dikeramatkan sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Kangjeng Kyai Tunggul Wulung diberi nama demikian karena benda

pusaka tersebut berwarna dasar biru tua kehitam-hitaman, dalam bahasa Jawa warna tersebut disebut wulung.

Di tengah bendera terdapat dekorasi berwarna emas, dan di tengah dekorasi terdapat kaligrafi Surat Al Kautsar, Asma'ul Husna, dan Syahadat. Pada waktu tertentu, bendera ini diarak keliling kota dan di beberapa perempatan jalan diserukan lafadz adzan. Prosesi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk tolak bala dan memohon kesembuhan bagi seluruh rakyat di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pangeran Diponegoro dengan membawa bendera Tunggul Wulung berdiri penuh wibawa sambil berkata:

*“tidak ada prajurit yang besar pengabdianya kecuali Singadipa dan teman-temannya, yang telah dapat membuktikan semua kemauanku. Kelebihanmu membela, melindungi para kerabat sentana kraton, hari ini aku tinggal dulu, aku akan menepati kesanggupannya Belanda mengajak berunding dengan baik. Bendera Tunggul Wulung aku tinggal sebagai tanda aku datang ke Magelang bukan berarti menyerah kepada Belanda. Tunggul Wulung rawatlah yang hati-hati, nanti kalau semua cita-citaku sudah tercapai, bendera ini dibawa sebagai lambang kemenangan.”*

Singadipa menerima bendera Tunggul Wulung dengan bangga penuh haru, lalu bersalaman. Pangeran Diponegoro kemudian berangkat menuju Magelang. Ngabehi Singadipa, Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Nurali seperginya Pangeran Diponegoro dalam hatinya merasa was-was. Mereka tetap tidak percaya kepada Belanda yang terkenal licik itu. Namun mereka juga kagum akan rasa hormatnya Pangeran Diponegoro kepada orang tua, sehingga apapun resikonya akan dilaksanakan. Dari kekawatiran itu akhirnya menimbulkan gagasan, yaitu secara diam-diam mereka

mengirimkan dua orang telik sandi yang mengikuti dari belakang perjalanan Pangeran Diponegoro sampai ke Magelang. utusan itu memakai nama sandi Ki Jenggi dan Ki Respati. Mereka ditugasi memberikan kabar apa yang terjadi ke pesanggrahan Watubelah.

Suasana perundingan tidak dikisahkan, tetapi sudah satu minggu telik sandi yang diutus belum memberikan kabar ke Watubelah. Hal inilah yang menjadi pemikiran Singadipa, Prawirokusumo dan juga Kyai Nurali. Menurut mereka, apabila perundingan itu dilaksanakan dengan baik paling-paling tiga hari sudah ada kabarnya. Di dalam kekawatiran itu dari jauh kelihatan dua telik sandi yaitu Ki Jenggi dan Respati berkuda dengan kencangnya. Sesampainya di pesanggrahan mereka langsung menemui Ki Singadipa dan melaporkan kejadian yang ada di Magelang.

Dalam laporannya dikatakan bahwa setelah Pangeran Diponegoro sampai di pintu gerbang loji Magelang, para prajurit tidak diperbolehkan masuk oleh pasukan Belanda. Pangeran Diponegoro sendiri dijemput oleh tiga orang pembesar Belanda yang diiringi sekelompok pasukan kompeni bersenjata lengkap semuanya menampakan wajah yang bengis. Setelah masuk ke dalam loji, lama Pangeran Diponegoro tidak muncul sampai malam hari. Para prajurit yang ada di luar dibawa ke alun-alun dan disana senjatanya dilucuti oleh pasukan kompeni Belanda.

Telik sandi itu baru tahu, bahwa kedatangan Pangeran Diponegoro tidak akan diajak berunding, tetapi justru akan ditangkap oleh Belanda.

Hal ini diketahui setelah telik sandi itu menyamar sebagai pedagang rumput untuk makanan kuda-kuda kompeni. Mereka berdua bisa masuk kekandang kuda dengan leluasa dan bisa mengamati dengan jelas situasi dalam loji. Suatu ketika telik sandi itu dapat informasi bahwa akan ada pemimpin pemberontak yang akan dibawa ke Betawi dengan kereta api lewat Semarang.

Dari informasi itu salah satu telik sandi yaitu Ki Respati berinisiatif menuju Stasiun dan Ki Jenggi tetap mengamati keadaan loji. Pemimpin pemberontak yang dimaksud itu adalah Pangeran Diponegoro yang dibawa ke luar dengan tangan diborgol. Pangeran Diponegoro kemudian dibawa ke stasiun dengan kereta kuda dikawal puluhan prajurit Kompeni yang bersenjata lengkap.

Ki Jenggi mengetahui kejadian itu merasa terharu sekali dan tanpa disadari sampai menitikkan air mata. Begitu sampai di stasiun Pangeran Diponegoro langsung dinaikan ke kereta api menuju Betawi dan singgah di Semarang. Ki Respati yang sudah lebih dulu tiba di stasiun juga mendapat informasi dari petugas kereta, bahwa setengah bulan yang lalu Kyai Maja juga dibawa kereta api dengan tangan diborgol, tujuan yang sama yaitu Jakarta (Betawi).

Ki Respati kemudian bergegas menemui rekannya untuk segera kembali Watubelah guna melaporkan peristiwa ini kepada Ki Singadipa. Juga dilaporkan bahwa Belanda sudah tau keberadaan prajurit Singadipa di

Watubelah. Ki Singadipa setelah mendengar laporan dari kedua telik sandi itu hatinya merasa sedih sekali, haru bercampur amarah yang meluap-luap. Kemudian antara Singadipa, Prawirokusuma dan Kyai Nurali lalu berunding bagaimana langkah selanjutnya setelah Pangeran Diponegoro berhasil ditawan Belanda. Mereka sepakat untuk menuntut balas kelicikan kompeni Belanda terhadap Pangeran Diponegoro, lebih baik mati dari pada menyerah dengan kompeni Belanda.

Prawirokusumo dan Kyai Nurali menyerahkan sepenuhnya kepada Singadipa untuk mengatur strategi. Rencana Singadipa bahwa untuk mengelabui Belanda, pesanggrahan harus di kosongkan dan para prajurit agar berada di kampung. Watubelah dengan menyamar sebagai penduduk kampung. Senjata dan pakaian prajurit agar dikumpulkan menjadi satu. Hal ini supaya Belanda menganggap bahwa prajurit Singadipa sudah bubar. Untuk menghindari serangan Belanda, maka penduduk kampung untuk sementara diungsikan ke kampung tetangga terdekat. Prajuritnya juga dipesan agar menggunakan kode sandi kalau ada apa-apa. Kalau Belanda datang dan mendapati pesanggrahan sudah kosong, tentu akan menanyakan kepada penduduk kampung terdekat.

Belanda sudah tahu posisi prajurit Singadipa ada di pesanggrahan Watubelah. Pasukan kompeni mendatangi pesanggrahan yang ternyata kedapatan sudah kosong, hanya senjata dan pakaian prajurit yang dikumpulkan jadi satu. Melihat keadaan seperti itu, Kompeni beranggapan

bahwa para prajurit sudah lari. Mereka tidak tahu bahwa ini adalah siasat dari Singadipa. Kompeni dengan santainya mendatangi salah satu rumah penduduk. Penghuni rumah itu sebenarnya adalah Ki Jenggi yang menyamar dan pura-pura jadi orang bodoh. Waktu ditanya kompeni dimana prajurit Singadipa berada, Ki Jenggi menjawab tidak tahu.

Kompeni marah mendengar jawaban Ki Jenggi yang menjawab tidak tahu. Ki Jenggi kemudian ditendang, menjerit dengan berteriak keras “Tolong”. Mendengar teriakan itu para prajurit keluar dari persembunyiannya dan dengan senjata seadanya, para Kompeni diserang habis-habisan. Kompeni Belanda tidak mengira ada serangan yang tiba-tiba itu dan tidak sempat mengatur perlawanan. Menurut riwayat, pasukan Kompeni itu diserang habis-habisan sampai tidak tersisa.

Setelah perang selesai dengan kemenangan gemilang prajurit Singadipa meninggalkan Watubelah, pakaian dan atribut-atribut prajurit semua dibuang. Mereka diperintahkan untuk menyelematkan dirinya masing-masing. Oleh Singadipa juga diperintahkan untuk tidak menyerahkan diri kepada Kompeni, karena mesti akan dibunuh dan menjadi tontonan. Lebih baik mati dalam peperangan. Bubarnya prajurit tidak bisa pergi jauh, karena semua jalan keluar sudah dipenuhi tentara Kompeni. Terlebih lagi jalur dari gombong menuju Banyumas, serdadu-serdadu yang menjaga lebih ditingkatkan.

Tindakan prajurit Singadipa lalu membuat kekacauan, mereka masuk kota, merampok, merampas. Mereka membuat gerombolan sendiri-sendiri dengan tujuan apabila bertemu dengan Belanda mereka memilih mati dari pada menyerah. Gombang dan Kutoarjo menjadi daerah kekacauan mereka, Pasukan Kompeni diperkuat. Kutoarjo dibangun benteng dan Gombang dibuat markas Kompeni sampai tahun 1845 Gombang-Kutoarjo disebut sebagai kota Kompeni.

Ngabehi Singadipa sudah berpisah dengan Pangeran Prawirokusumo dan Kyai Nurali. Prawirokusumo dan Kyai Nurali masuk daerah Cilacap menuju gunung Srandil, Ngabehi Singadipa menuju wilayah Banyumas. Di Kertanegara juga sudah di penuhi serdadu Belanda sampai ke desa-desa. Pulangnya Singadipa bersama dua orang cucunya dengan membawa besek berisi bendera Tunggul Wulung. Mereka berjalan menyusuri hutan dengan dedemitan yang akhirnya sampai ke daerah Karangmoncol.

Perjalanan mereka terhenti karena terhadang sebuah sungai. Singadipa memerintahkan kedua cucunya agar segera meloncati sungai. Mereka semua bisa meloncati sungai tersebut, hanya sewaktu keduanya akan meloncat ternyata sebelum sampai ke seberang salah satu kudanya tidak dapat mencapai seberang dan jatuh kena batu dan mati. Dari peristiwa itu, Ngabehi Singadipa timbul gagasan untuk mengelabui Belanda yaitu kuda yang mati terjatuh di sungai agar segera dikubur dan

diberi nisan yang ditulis namanya. Sedangkan sungai itu agar diberi nama Kalijaran.

Singadipa kepada kedua cucunya agar memberitakan bahwa Singadipa sudah mati dan dikubur di Kalijaran. Selanjutnya kepada kedua cucunya diperintahkan agar kembali ke Ajibarang, tetapi sebelumnya mampir ke Kertanegara. Di Kertanegara, kedua cucu juga harus menyampaikan kabar bahwa Singadipa sudah mati pada saat perang di Watubelah dan jenazahnya di kubur di Kalijaran. Hanya saja kepada Retno Madrim kabar ini tidak diberitahukan sampai diboyong ke Ajibarang.

Ngabehi Singadipa kemudian membuang pakaian kebesarannya sebagai Tumenggung dan berganti pakaian seperti rakyat biasa. Begitu pula yang dilakukan oleh Nitiwijaya dan Nitimustapa. Ngabehi Singadipa tidak akan pulang ke Kertanegara ataupun ke Ajibarang. Dengan berjalan kaki Nitiwijaya dan Nitimustapa melanjutkan perjalanan ke Kertanegara menemui Eyangnya Ki Ngabehi Ranawijaya dan eyang putri Retno Madrim.

Di Kertanegara, waktu itu Ngabehi Ranawijaya bersama istrinya dan juga Retno Madrim sedang membicarakan tentang Ngabehi Singadipa yang sampai sekarang belum ada kabar beritanya. Terakhir mendapat kabar bahwa Pangeran Diponegoro sudah ditawan kompeni Belanda dan prajurit Singadipa terlibat perang besar di Watubelah. Tidak lama

kemudian datang Nitiwijaya dan Nitimustapa menghadap Ngabehi Ranawijaya.

Pada awalnya Ngabehi Ranawijaya menyangka bahwa yang datang itu kawula Kertanegara, tetapi setelah diamati mereka adalah cucunya sendiri yang menyamar sebagai rakyat biasa. Dalam hati Ngabehi Ranawijaya bertanya-tanya bahwa kedatangan kedua cucunya ini pasti ada sesuatu yang tidak beres. Apalagi kedatangannya itu tidak menaiki kuda seperti biasanya dan hanya jalan kaki.

Setelah mereka duduk dan meminum segelas air sebagai penghapus dahaga, Ngabehi Ranawijaya menanyakan perihal kakaknya Singadipa yang juga eyang dari kedua cucunya. Nitiwijaya maupun Nitimustapa tidak bisa berkata bohong kepada eyang Ranawijaya. Mereka lalu mengatakan sejujurnya, bahwa Eyang Singadipa dalam keadaan selamat setelah terjadi perang di Watubaleh beberapa waktu yang lalu, namun beliau tidak akan kembali ke Kertanegara maupun ke Ajibarang karena khawatir akan ditangkap Belanda. Mereka juga dipesan agar memberikan bahwa Ngabehi Singadipa sudah mati dan dikubur di Kalijaran. Kepada eyang putri Reto Madrim supaya diajak ke Ajibarang bersama mereka saat ini juga.

Ngabehi Ranawijaya mendengar kabar itu menggembirakan tetapi juga mengharukan atas pengorbanan kakaknya Singadipa. Kemauan kakaknya bahwa Retno Madrim supaya ikut ke Ajibarang bersama

Nitiwijaya dan Nitimustapa tidak dihalangi karena sudah menjadi kehendaknya. Setelah berkemas-kemas seperlunya Retno Madrim berpamitan kepada Ngabehi Ranawijaya dan istrinya untuk mengikuti Nitiwijaya dan Nitimustapa ke Ajibarang.

Dalam perjalanan mereka meliwati Kalijaran dan bertemu dengan Ngabehi Singadipa, Retno Madrim setelah bertemu dengan suaminya menghaturkan sembah sungkem sambil menangis. Kepada istrinya, Singadipa mengatakan bahwa semuanya itu sudah terjadi dan tidak perlu disesali. Yang penting sekarang harus berupaya agar tidak ditangkap oleh Belanda. Untuk itu Retno Madrim harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan pedesaan.

Retno Madrim menyanggupi saran dari suaminya dan akan bertekad sehidup semati dengan suaminya. Selanjutnya Retno Madrim supaya bermukim dulu di Karangmoncol dan hidup sebagai petani yang kemudian dikenal dengan sebutan Nyi Madrim. Nitiwijaya dan Nitimustapa supaya kembali dulu ke Ajibarang, disamping memberitakan bahwa Ngabehi Singadipa sudah mati, kepada anak-anaknya supaya berkumpul di Karangmuncung untuk mendapatkan pesan dari Ngabehi Singadipa.

## 2. Makam Kyai Ngabehi Singadipa

Perjalanan Nitiwijaya dan Nitimustapa tidak diketahui dengan jelas, namun diceritakan sudah sampai di Kademangan Gunung Lurah dan menghadap uwaknya Ki Dipamenggala. Ki Dipamenggala menerima kedua keponakannya itu dengan perasaan baru. Setelah duduk dan dijamu apa mestinya dengan tak sabar Ki Dipamenggala menanyakan bagaimana kabar beritanya, karena diluar ada kabar yang tidak mengenakan, sedang kabar dari dalam tidak jelas beritanya. Atas pertanyaan Ki Dipamenggala itu Nitiwijaya menyampaikan dengan se jelas-jelasnya bahwa benar Pangeran Diponegoro sudah ditawan Belanda dan kabarnya sekarang di bawa ke Betawi terus ke Makassar. Susuhunan Paku Buwono VI dibuang ke Ambon, sedangkan eyangnya Singadipa sebenarnya masih hidup, tetapi supaya dikabarkan sudah mati dan dimakamkan di kalijaran.

Hal tersebut diatas sebagai siasat agar tidak dicari lagi oleh Belanda. Juga disampaikan bahwa untuk sementara Ki Singadipa tidak pulang ke Ajibarang. Diperintahkan pula semua anak cucu agar berkumpul di desa Karangmoncol, karena akan mendapat pesan wasiat dari Ki Singadipa. Nitiwijaya menyampaikan bahwa kabar ini jangan ada orang lain tahu. Setelah memberikan penjelasan kepada Ki Dipamenggala kedua pemuda bergegas meninggalkan Gunung lurah untuk segera menemui ibunya di Ajibarang. Saran untuk tinggal beberapa hari di Gunung lurah ditolak halus.

Nitiwijaya dan Nitimustapa memacu keduanya dengan cepat ke Ajibarang menemui ibunya dan keluarga yang lain. Tidak berapa lama kemudian mereka sudah tiba di Ajibarang dan langsung menemui ibunya Mas Ajeng Rapih. Pertemuan antara ibu dan anak penuh dengan keharuan yang mendalam setelah lama tidak bertemu. Setelah sejenak melepaskan rindunya Nitiwijaya kemudian memberikan penjelasan tentang situasi dan kondisi saat ini, persis apa yang pernah disampaikan kepada uwaknya, Ki Dipamenggala di Gunung lurah. Ditegaskan kembali agar keluarga di Ajibarang berkumpul di desa Karangmuncung (Karanglo, Cilongok). Di Ajibarang Nitiwijaya dan Nitimustapa juga tidak tinggal lama karena mereka segera pergi ke arah selatan untuk menghilangkan jejak. Ibunya hanya bisa pasrah atas keputusan kedua putranya itu walaupun belum puas melepaskan rindunya.

Kisah beralih ke Kademangan Karangmuncung. Ki Ngabehi Singadipa yang sudah beberapa saat tiba di Karangmuncung. Kelima istrinya sudah berkumpul dan anaknya yang berkumpul dan kelima istrinya sudah berkumpul dan anaknya yang berjumlah 17 orang juga sudah hadir. Mereka semua sudah lama tidak bertemu karena situasi perang Diponegoro, saat ini semua sudah hadir untuk mendengarkan pesan wasiat dari Ki Singadipa yang oleh khalayak umum sudah dinyatakan meninggal dan dimakamkan di kalijaran.

Di sisi Singadipa ada sebuah besek (pithi) yang berisi Bendera Tunggul Wulung lambang peperangan suci Pangeran Diponegoro. Di dalam pertemuan itu Ki Singadipa memberikan penjelasan bahwa perang sudah selesai walaupun tidak sesuai dengan harapan, tapi dalam peperangan pasti ada yang kalah dan menang. Pada diri Singadipa sendiri belum merasa dia kalah. Namun dia juga tidak menginginkan para kawula hancur karena perang Singadipa sudah tidak ingin mengadakan perlawanan lagi dengan Belanda, tetapi dia tidak akan menyerah dengan kompeni. Dia akan menyembunyikan diri di sebuah desa untuk menghindari dari kejaran Belanda. Hidup sebagai seorang petani dan membaaur dengan mereka sebagai masyarakat biasa.

Singadipa pasrah hidup dan matinya kepada anak-anaknya, karena mereka itulah yang tahu dimana Singadipa bersembunyi. Kabar di luar sudah mempercayai bahwa Singadipa sudah mati. Diberitahukan pula bahwa Susuhunan Paku Buwono VI sudah menanda tangani penyerahan wilayah Dulangmas (kedu, Banyumas, Magelang). ini berarti wilayah tersebut sudah lepas dari wewenang kraton Surakarta dan menjadi milik Gubernur yang akhirnya pemerintahan mutlak dikuasai Belanda.

Singadipa kepada anak-anaknya mengingatkan bahwa dikemudian hari orang Jawa akan menderita sampai kerajaan-kerajaannya. Panjang lebar Ki Singadipa memberikan petunjuk dan pada akhirnya selain pasrah hidup matinya kepada anak-anaknya, Singadipa juga menitipkan bendera

Tunggul Wulung yang ada di dalam besek dengan pesan bahwa besek itu boleh dibuka setelah ada Garangan Putih Kembali Kepangkuannya. Apabila sekarang ini dia dianggap kalah, tetapi itu kalah lahirnya, batinnya belum kalah dan nanti setelah turun tujuh anak cucunya yang bisa mengalahkan Belanda.

Bendera Tunggul Wulung oleh Singadipa diserahkan kepada anak perempuannya yang sulung yaitu Nyi Mas Jayadikrama Parakanonje. Bendera itu yang menyimpan harus anak perempuan secara turun temurun, karena perempuan itu bisa hati-hati menyimpan rahasia.

Akhirnya bendera Tunggul Wulung diserahkan anak perempuannya yang sulung dan akan diteruskan secara temurun kepada anak cucu perempuan dikemudian hari sampai batas waktunya tiba untuk membuka besek tersebut. Kemudian setelah pertemuan di Karangmancung, Ki Singadipa pergi ke sebuah desa yang tidak dijelaskan namanya dan tidak boleh mencarinya. Semua anak-anaknya bersedih dalam perpisahan itu dan menatap haru kepergian orang yang sangat dicintai, Ki Lurah Prajurit Ngabehi Singadipa. Dirwayatkan pula walaupun Ki Singadipa menyingkir dari Ajibarang dan bersembunyi di suatu tempat yang dirahasiakan, namun suatu saat sering mengunjungi anak-anaknya di beberapa tempat. Masyarakat sudah percaya bahwa Singadipa itu meninggal dan makamnya ada di kalijaran. Telik sandi Belanda yang ditugaskan memata-matai keberadaan Singadipa juga tidak berhasil memantaunya.

Pada akhirnya Belanda juga mempercayai bahwa Singadipa benar-benar sudah mati. Masyarakat sudah lupa akan wajah dan penampilan Ki Singadipa, walaupun terkadang mereka berpapasan. Singadipa sendiri sudah tidak ada lagi menggunakan nama itu, tetapi berganti-ganti nama. Penyamaran Ki Singadipa benar-benar rapi, sampai-sampai pada saat mengunjungi perkawinan anak perempuannya yaitu Mas Ajeng Resmi, semua tidak mengenalnya termasuk anaknya sendiri. Hanya setelah dengan hati-hati disampaikan oleh Ki Nayadipa, barulah tahu. Untuk diketahui bahwa pada waktu Ki Singadipa akan berpamitan pergi. Mas Ajeng Resmi itu dititipkan kepada Ki Nayadipa di Pejalakan dan agar diakui sebagai anaknya sendiri. Pada perkawinan itu Mas Ajeng Resmi akan dipersunting oleh keponakan dari ki Nayadipa yaitu Praseca yang setelah itu berganti nama Secadita.

Demikian Sejarah Lurah Prajurit Singadipa, seorang prajurit Diponegoro yang pantang menyerah kepada Belanda sampai akhir hayatnya. Ngabehi Singadipa wafat dalam usia lanjut dan jenazahnya dimakamkan di Cileuweung desa Panembangan, Cilongok. Sampai sekarang makam itu sering diziarahi anak cucu keturunannya dan masyarakat luas lainnya. Akan halnya bendera Tunggul Wulung yang waktu itu tetap disimpan dalam besek, lama-lama bisa menjadi rusak karena faktor usia. Maka demi menyelamatkan benda pusaka yang bersejarah itu, para keluarga yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar

Singadipa menitipkan bendera tersebut kepada Pemerintah Kabupaten Banyumas. Penyerahan bendera Tunggul Wulung dilakukan pada tanggal 9 februari 1979 dari Keluarga Besar Singadipa kepada Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas yang saat itu di bawa pemerintahan Bupati Banyumas R.G. Roedjito. Bendera itu sekarang tersimpan dan terawat baik di kamar pusaka bersama pusaka-pusaka kabupaten lainnya (Atmono, 2008:35-43).

Makam Singadipa terletak di Grumbul Cileweng, Desa Panembangan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Keberadaan Ikatan Keluarga Singadipa (IKS) menjadi salah satu faktor riwayat perjuangan Singadipa dalam melawan Belanda di era tahun 1825 - 1830 dapat dikenang oleh rakyat Banyumas khususnya. Makam Singadipa juga terjaga dengan baik dan ditunggu oleh juru kunci. Orang-orang yang akan ziarah ke makam Singadipa dapat menemui juru kunci yang bernama Ki Ahmad Zaenuri untuk didampingi.

Keberadaan makam Singadipa di Desa Panembangan, Kecamatan Cilongok menjadi salah satu kebanggan bagi warga masyarakat di desa tersebut, meskipun Singadipa bukan asli warga Desa Panembangan. Adanya orang-orang yang ziarah di makam Singadipa dapat meningkatkan kebanggaan warga masyarakat dan rasa hormat ke Singadipa yang telah berjuang untuk warga Banyumas, meskipun Singadipa bukan asli Banyumas.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

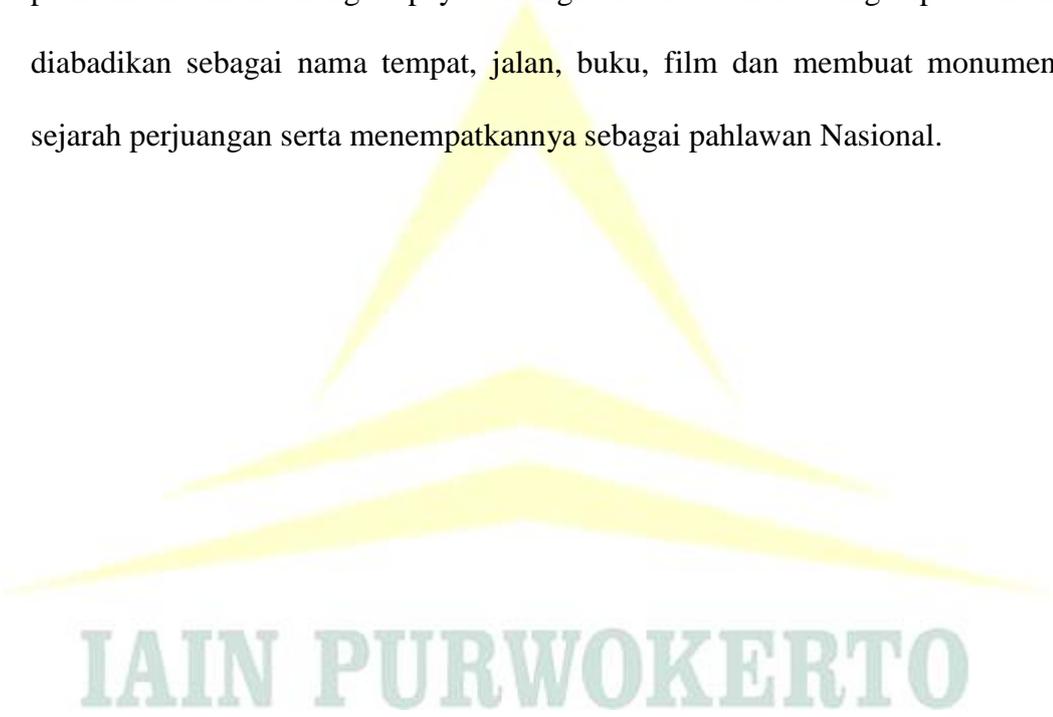
#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari skripsi yang berjudul “Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa Dalam Melawan Belanda Di Banyumas (1825-1830)” sebagai berikut:.

1. Kyai Ngabehi Singadipa merupakan keturunan keraton Solo yang bergelar Tumenggung Jayasinga yang menjadi Lurah Prajurit kepercayaan Pangeran Diponegoro di tlatah Banyumas. Kyai Ngabehi Singadipa yang waktu kecil bernama Nur Katon lahir pada tahun 1800 M dan meninggal pada tahun 1878 M. Kyai Ngabehi Singadipa beristeri Roro Parwati puteri wedana Ajibarang dan dianugerahi 4 orang anak yaitu. Dipameggala, Dipadrana, Mas Ajeng Rapih dan Roro Resmi.
2. Kyai Ngabehi Singadipa adalah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro yang pernah menghancurkan Benteng Belanda di Karangbolong dan menjadi buronan Pemerintah Belanda setelah Pangeran Diponegoro tertangkap. Ngabehi Singadipa ini adalah sosok prajurit yang gagah berani dan pantang menyerah yang dalam perjuangannya menerapkan strategi perang gerilya. Kyai Ngabehi Singadipa memiliki kepedulian yang tinggi kepada nasib rakyat, sehingga memutuskan untuk menghentikan perlawanan kepada Belanda.

## B. Saran

Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa dalam melawan Belanda di Banyumas meskipun berlangsung tidak lama, namun telah terbukti dapat mengalahkan tentara Belanda dalam menjaga kedaulatan Banyumas. Untuk itu peneliti sepakat Ikatan Keluarga Singadipa (IKS) dengan menyarankan agar pemerintah mendukung upaya keinginan keturunan Singadipa untuk diabadikan sebagai nama tempat, jalan, buku, film dan membuat monumen sejarah perjuangan serta menempatkannya sebagai pahlawan Nasional.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anoraga, Pandji. 2010. *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmono, 2008 *Riwayat Lurah Prajurit Ngabehi Singadipa*.
- Danandjaja, James.1984, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain*.Jakarta: Grafitipers.
- Darban, Ahmad Adaby. 1997. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah," dalam *Humaniora*, No.IV. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Djoko Suryo dkk, 1995. *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo Dengan Jurusan Sejarah Fakultas Gadjah Mada Yogyakarta,
- Hegel, G.W.F. 2002. *Filsafat Sejarah*.Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo,Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Miffah Toha, 2010. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafndo Persada,
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Peter Carey, 2012. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Jakarta: LkiS.
- Peter Carey, Goenawan,Takdir *Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* Diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto dan P.M Laksono dengan judul "Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)", Jakarta: Penerbit Kompas,2017.

Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Setiawan, Dirgayuza. 2015. *Nilai-nilai Pendekar Perjuangan*. Jakarta Selatan. Media Kita

Robbins Stephen P.. 2010. *Perilaku Organisasi*. Jilid 2. Jakarta : Prenhallindo

Supriyanto, Wawan. 2014. *Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kyai*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Van der Weij, P.A. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh K.Bertens. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

### **Referensi Internet**

<https://youtu.be/ipvPCQFAZtI>,2019 di akses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.05 WIB.

<https://www.indonesia.go.id/layanan/kependudukan/sosial/prosedur-pengusulan-gelar-pahlawan-nasional> di akses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.10 WIB.

<https://www.kompasiana.com/amp/saeransamsidi/5b714661aebe15fa01e7b79/mengenang-kisah-heroik-kyai-ngabehi-singadipa-lurah-prajurit-pangeran-diponegoro> diakses pada tanggal 25 Juni 2021, pukul 19.20 WIB.

Satelitpost, 2018.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zaenuri pada hari kamis tanggal 11 Juni 2020.

Wawancara dengan Bapak Rayan Santosa pada hari Sabtu tanggal 4 Juli 2020.

### **Hasil Wawancara**

**Waktu** : Kamis, 11 Juni 2020

**Narasumber** : Ahmad Zaenuri

**Alamat** : Desa Panembangan , Cilongok

**Jabatan** : Juru Kunci Makam

**Lokasi Wawancara** : Rumah Ahmad Zaenuri

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Dari mana Kyai Singadipa berasal ?

N : Kyai Singadipa berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat, yang memiliki nama kecil Nur Katon dan mendapat gelar Ngabehi setelah dewasa.

**IAIN PURWOKERTO**

### Hasil Wawancara

**Waktu** : Sabtu, 04 Juli 2020

**Narasumber** : Rayan Santosa

**Alamat** : Jl. Supriyadi Gg Cempaka No 13 B Purwokerto Timur

**Jabatan** : Keturunan Kyai Singadipa Ke-7

**Lokasi Wawancara** : Rumah Ahmad Zaenuri

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Bagaimana riwayat kehidupan Kyai Ngabehi Singadipa ?

N : Singadipa merupakan salah satu tokoh di Kabupaten Banyumas yang lahir tahun 1800 M dan meninggal tahun 1878 M. Singadipa diriwayatkan pernah bergabung dengan Diponegoro pada tahun 1822 M. Kisah Singadipa dalam Perang Jawa era Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda di Banyumas menarik untuk diteliti mengingat dalam usia Singadipa yang masih sangat muda pada saat bergabung dengan Diponegoro. Selain itu, Singadipa masih keturunan darah bangsawan dari kadipaten Pasirluhur, sedangkan ayahnya yang menjadi abdi di kerajaan Mataram.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : 197/FUAH/PP.00.9/X/2020**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Fauzi Wahyu Hidayat  
 NIM : 1617503014  
 Semester : IX  
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

“Sejarah Kyai Ngabehi Singadipa dalam Melawan Belanda di Banyumas (1825-1830)”

Pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2020 dan dinyatakan LULUS

Dengan perubahan Proposal/hasil Seminar Proposal sebagai berikut :

1. Perbaiki identifikasi Kyai Ngabehi Singadipa di Latar Belakang Masalah
2. Penambahan pendekatan Sosiologi Agama guna menghasilkan penelitian yang komprehensif dibagian Landasan Teori
3. Penjelasan yang lebih rinci dibagian Metode Penelitian
4. Penyederhanaan metode dalam mencari dan menulis biografi pada bagian Metode Penelitian

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 14 Januari 2021

Ketua Sidang,

**Hj. Ida Novianti, M.Ag.**  
**NIP. 197111042000032001**

Sekretaris Sidang,

**Arif Hidayat M.Hum**  
**NIP.**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B- 187/In.17/WDLFUAH/PP.009/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fauzi Wahyu Hidayat  
 NIM : 1617503014  
 Fak/Prodi : FUAH/SPI  
 Semester : X  
 Tahun Masuk : 2016

Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 15 Juli 2021 : **Lulus dengan Nilai : 82 ( A- )**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 15 Juli 2021



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iaim.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Fauzi Wahyu Hidayat  
 NIM : 1617503014

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.A  
 Judul Skripsi : Perjuangan Kyai Ngabehi Singadipa  
 dalam melawan Belanda di Banyumas  
 (1825-1830)

Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	3 Agustus 2020	Mengumpulkan revisi BAB 1		
2.	20 Agustus 2020	Menambahkan Latar Belakang Masalah		
3.	10 Desember 2020	Mengumpulkan BAB II		
4.	20 Desember 2020	Mengumpulkan Revisi BAB II		
5.	21 Februari 2021	Mengumpulkan BAB III		



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iaim.purwokerto.com

6.	26 Maret 2021	Menambahkan Letak Geografis dan uraian peran Kyai Syakirun dalam proses menyebarkan agama Islam		
7.	20 April 2021	Mengumpulkan Revisi BAB III		
8.	4 Mei 2021	Mengumpulkan BAB IV dan BAB V		
9.	19 Juni 2021	Mengumpulkan Revisi BAB IV dan BAB V		
10.		ACC Skripsi untuk di Munaqasyahkan		

*\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 15 Juli 2021  
 Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Hum  
 NIP. 19711104200032001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fauzi Wahyu Hidayat
2. NIM : 1617503014
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas,06 Maret 1998
4. Alamat Rumah : RT/RW 04/01, Kelurahan Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan
5. Nama Ayah : Darman
6. Nama Ibu : Karsini

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 04 Kranji
  - b. Mts N Purwokerto
  - c. Man 2 Banyumas
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh

### C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI